

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK KELAS 1 A DI
SDN 003 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



Oleh :

Astri Putri Handayani

NPM.2286206045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK KELAS 1 A DI
SDN 003 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*

Oleh :

Astri Putri Handayani

NPM.2286206045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK KELAS 1 A DI
SDN 003 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI

ASTRI PUTRI HANDAYANI

NPM. 2286206045

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda

Tanggal: 06 Juli 2026

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1104129201



Afdal, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1128078102

Mengetahui

Ketua Program Studi



Endang Kharunnisa, S.Pd., M.Pd

NIK/2016.089.215

...

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Putri Handayani
NPM : 2286206045
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas
1A Di SDN 003 Sungai Kunjang

Samarinda, 10 September 2026

Yang Menyatakan,



Astri Putri Handayani
NPM.2286206045

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK KELAS I A DI
SDN 003 SUNGAI KUNJANG

SKRIPSI

ASTRI PUTRI HANDAYANI

2286206045

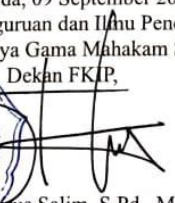
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 22 Juli 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIDN.1119098902		(09 September 2026)
Pembimbing I : Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd NIDN. 1104129201		(09 September 2026)
Pembimbing II : Afdal, S.Pd., M.Pd NIDN. 1128078102		(09 September 2026)
Penguji : Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd NIDN. 1109069101		(09 September 2026)

Samarinda, 09 September 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP,




Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Astri Putri Handayani lahir pada tanggal 16 April 2004 di Tanjung Selor. Merupakan anak ke satu dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Arkan dan Ibu Sophia. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di TK dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 002 Tanjung Selor pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri Tanjung Selor pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanjung Selor pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada program Strata satu (S-1) pada tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2025 Bulan Agustus penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sindang Sari selama sebulan. Kemudian pada Bulan September tahun 2025 penulis mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 003 Sungai Kunjang sampai bulan November. Untuk menyelesaikan program studi PGSD di FKIP UWGM penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2026.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup tidak selalu tentang menjadi yang paling hebat, tetapi tentang berkembang dan bermanfaat”

“Apa yang melewatkanmu tidak akan menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu, tidak akan pernah melewatkanmu”
(Umar bin Khatab)

“You’ll be the only one who can protect yourself. You chose your past, and you’re choosing your present. You will choose your future. There may be trials, hardships, risks, and dangers along the way, but don’t look back just enjoy the ride. If you’re sad, just be sad. If you’re happy, just be happy. That’s life”
-Kim Namjoon

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan berkah, karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa dalam proses penyusunan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penyelesaian skripsi ini dapat terwujud atas bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Penghargaan serta ucapan terima kasih secara khusus penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, terkasih, dan tersayang Bapak dan Mama. Terima kasih atas segala usaha dan jerih payah kalian untuk menghidupi penulis selama 22 tahun, sehingga penulis mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak tanpa adanya kendala. Kuucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala doa-doa yang kalian panjatkan selama ini sehingga penulis bisa sampai ke titik ini. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis bisa semangat dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah, memberikan dukungan disaat penulis ingin menyerah, dan selalu

percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Bapak, Mama maaf jika selama proses ini ada hal yang melukai hati Bapak Mama baik sengaja ataupun tidak disengaja, dan penulis meminta maaf belum bisa memberikan yang terbaik dan penulis berharap suatu saat nanti bisa lebih membanggakan Bapak dan Mama;

2. Teruntuk adik kandung penulis, Tasa. Terima kasih atas segala kebersamaan kita selama ini yang diwarnai canda tawa, pengertian, dan perdebatan kecil yang menjadi warna bagi persaudaraan ini. Terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan kepercayaan bahwa penulis bisa melewati tahap ini. Terima kasih atas segalanya, semoga bahagia dan berkembang bersama-sama.
3. Teruntuk teman seperjuangan “Tim Sukses Lovita 2035”, Avita, Desy, Samil, Miftah dan Lovita. Terima kasih sudah datang ke kehidupan penulis dan selalu memberikan *support* selama ini. Terima kasih atas semua waktu, canda, tawa, dan proses yang sudah kita lalui bersama. Terima kasih sudah menunggu penulis untuk berproses bersama. Semoga kita dapat berproses dan berkembang bersama-sama.
4. Teruntuk teman seperjuangan “LLK”, Samil dan Alfina. Terima kasih atas waktu, canda dan tawa selama ini. Terima kasih karena berproses bersama untuk menyelesaikan skripsi ini, saling memberikan bantuan dan arahan, selalu bersama dari awal skripsi hingga kita bisa sampai tahap ini. Semoga kita bisa terus berkembang bersama-sama.
5. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri. Terima kasih “Astri” sudah memilih bertahan, berjuang untuk tetap hidup hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala kekurangan dan perjalanan hidup yang penuh warna. Meskipun terlambat, terima kasih sudah memilih tetap melanjutkan hingga sampai di tahap ini. Bagaimana pun takdir dan warna kehidupan selanjutnya, tetap hargai dirimu, rayakan dan berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui hingga sekarang. Berproses dan berkembanglah hingga menjadi wujud yang dirimu inginkan sedari dulu.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang” .

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P. Selaku Wakil Rektor Bidang Umum Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, alumni, perencanaan, lembaga kerja sama-sistem informasi dan hubungan masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di kampus tercinta ini.
6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di kampus tercinta ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd. Selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Bapak Samsul Adianto, S. Pd., M. Pd. Selaku dosen pembimbing I yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

10. Bapak Afdal, S. Pd., M. Pd. Selaku dosen pembimbing II yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Nurdin Arifin, S. Pd., M. Pd. Selaku dosen penguji yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepala Sekolah, Dewan Guru serta staf Tata Usaha (TU) 003 Sungai Kunjang yang telah memberikan bantuan dan bekerja sama yang baik kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
13. Bapak Arkan dan Ibu Sophia, kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dan doa restu serta dorongan moril maupun materi selama penulis melaksanakan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
14. Saudaraku serta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan doa dan semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman Mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, khususnya kelas PGSD Angkatan 2022 serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan doa dan semangat serta masukannya yang berupa saran-saran dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun kesempurnaan proposal skripsi ini sangat penulis

harapkan. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak yang memerlukannya.

Samarinda, 13 Juli 2026



Astri Putri Handayani

NPM : 2286206045

ABSTRAK

Handayani, Astri Putri (2026). Analisis Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penelitian ini dibimbing oleh Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Afdal, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II.

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas awal sekolah dasar. Namun, terdapat keberagaman kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang. Sebagian peserta didik belum mampu mengenal huruf, membaca suku kata, maupun membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar, kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas, 3 peserta didik, dan 3 orang tua. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang dipadukan dengan metode *drilling*, media pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan, ditunjukkan dengan hasil sangat baik dari peserta didik karena telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan baik.

Kata Kunci: strategi guru, membaca permulaan, pembelajaran langsung, *drilling*.

ABSTRACT

Handayani, Astri Putri (2026). *Analysis of Teachers' Roles in Improving the Early Reading Skills of First-Grade Students in Class 1A at SDN 003 Sungai Kunjang.* Thesis. Faculty of Teacher Education and Educational Sciences, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. This research was supervised by Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd as the supervisor I, and Afdal, S.Pd., M.Pd as the supervisor II.

Early reading skills are fundamental abilities that students in the early grades of elementary school must master. However, there is a wide range of early reading abilities among students in Class 1A at SDN 003 Sungai Kunjang. Some students are not yet able to recognize letters, read syllables, or read simple words and sentences fluently; this situation poses a challenge for teachers in determining appropriate teaching strategies. This study aims to analyze the strategies used by teachers to improve the early reading skills of students in Class 1A at SDN 003 Sungai Kunjang. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews and documentation. The research subjects consisted of 1 classroom teacher, 3 students, and 3 parents. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the teacher implemented direct instruction strategies combined with drilling methods, varied learning media, differentiated instruction, and individualized support tailored to students' needs. The application of these strategies proved effective in improving early reading skills, as evidenced by the students' excellent results—they were able to read simple words and sentences well.

Keywords: *teacher strategies, early reading, direct instruction, drilling*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Konseptual	12
B. Kajian Penelitian Relevan	28
C. Alur Pikir.....	32
D. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Keabsahan Data.....	42
F. Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian	48

B. Pembahasan dan Temuan	67
C. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alur Pikir	33
--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 Model Analisis Interaktif Data Miles, Huberman dan Saldana.....	44
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen	92
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru.....	95
Lampiran 3 Lembar Hasil Wawancara Guru.....	99
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik	133
Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	135
Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Peserta didik	137
Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	139
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Orang Tua.....	141
Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	143
Lampiran 10 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	146
Lampiran 11 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	149
Lampiran 12 Lembar Cek Dokumentasi	152
Lampiran 13 Lampiran Surat Izin Penelitian	153
Lampiran 14 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian	154
Lampiran 15 Data Awal.....	155
Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	155
Lampiran 17 Dokumentasi Drilling Membaca	156
Lampiran 18 Dokumentasi Rekapitulasi Perkembangan Drilling Membaca.....	157
Lampiran 19 Dokumentasi Media Pembelajaran	157
Lampiran 20 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru.....	158
Lampiran 21 Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik VC.....	158
Lampiran 22 Dokumentasi Wawancara Dengan MA dan Orang Tua	159
Lampiran 23 Dokumentasi Wawancara Dengan Orang Tua VC	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Membaca tidak hanya sebatas mengenali simbol huruf, tetapi merupakan suatu proses aktif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, serta pemanfaatan informasi secara menyeluruh. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi, memahami instruksi pembelajaran, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cenderung mengalami hambatan dalam proses belajar, bahkan berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri (Kaffah dkk., 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tahap awal dalam penguasaan keterampilan literasi. Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata, hingga memahami kalimat sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya (Chairunnisa dkk., 2023). Mumpuni & Afifah (2022) menyatakan bahwa penguasaan membaca permulaan merupakan prasyarat utama agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri dan bermakna. Apabila kemampuan tersebut tidak dikuasai dengan baik sejak kelas awal, peserta didik akan terus menghadapi kesulitan yang semakin

kompleks pada tingkat pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, kelas 1 Sekolah Dasar merupakan jenjang yang paling kritis dan strategis dalam pembentukan kemampuan literasi dasar peserta didik.

Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa kemampuan fondasi anak yang mencakup kemampuan literasi dan numerasi dasar merupakan proses yang bersifat bertahap dan berkelanjutan, yang semestinya dibangun sejak jenjang PAUD hingga SD kelas awal. Dijelaskan bahwasannya hak setiap anak untuk mendapatkan fase fondasi belum sepenuhnya terpenuhi, karena masih banyak anak yang langsung memasuki kelas 1 SD tanpa melalui jenjang PAUD sehingga tidak mendapatkan stimulasi literasi dasar yang memadai. Sehingga kemampuan awal peserta didik yang memasuki kelas 1 menjadi sangat bervariasi. Kebijakan ini sekaligus menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak dapat diasumsikan telah dimiliki seluruh peserta didik saat memasuki kelas 2, sehingga guru dituntut untuk melakukan asesmen awal dan merancang pembelajaran yang responsif terhadap beragam kemampuan awal peserta didik.

Kesenjangan kemampuan membaca di dalam kelas menciptakan tantangan pengelolaan pembelajaran yang kompleks. Peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran dan memahami instruksi yang diberikan guru. Ketika guru memberikan tugas membaca atau instruksi tertulis, peserta didik yang belum mampu membaca cenderung hanya diam atau menunggu bantuan, sementara peserta didik lainnya sudah melanjutkan aktivitas belajar. Kondisi ini

menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam proses pembelajaran yang semakin melebar dari waktu ke waktu dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah umumnya ditandai dengan ketidakmampuan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan dalam mengingat huruf serta kurangnya latihan membaca secara berkelanjutan (Afdal dkk., 2021). Kondisi ini menempatkan guru pada tekanan untuk memberikan bimbingan individual di tengah pembelajaran klasikal yang terus berjalan.

Strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup pendekatan yang digunakan guru dalam membimbing, memotivasi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual (Musoffa & Amelia, 2025). Sukijan dkk (2024) juga menegaskan bahwa strategi yang diterapkan guru memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. Tanpa adanya strategi yang terencana dan adaptif, proses pembelajaran cenderung kurang optimal dan kesulitan membaca akan terus berulang. Emilia Safitri dkk (2025) menambahkan bahwa strategi pengajaran membaca yang dirancang secara spesifik untuk peserta didik dengan kesulitan belajar terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap dan berdampak positif terhadap kepercayaan diri peserta didik.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Pembelajaran yang kurang variatif serta penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik dalam belajar membaca. Keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik belajar peserta didik juga menjadi kendala nyata dalam proses pembelajaran (Herniyanti & Sari, 2025). Tanpa adanya strategi yang terencana dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran cenderung kurang optimal dan kesulitan membaca akan terus berulang tanpa solusi yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru secara nyata merancang dan menerapkan strategi pembelajaran membaca permulaan di kelas masih sangat diperlukan, terutama dalam situasi di mana peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang sangat beragam (Umarsana dkk., 2025).

Permasalahan dalam membaca permulaan yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak yang luas, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis peserta didik. Secara akademik, kesulitan membaca pada kelas rendah berdampak terhadap rendahnya hasil belajar secara keseluruhan, tidak hanya pada satu mata pelajaran, tetapi juga pada berbagai bidang studi lainnya (Darmayanti dkk., 2022). Hal ini disebabkan karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah menuntut kemampuan membaca sebagai sarana utama dalam mengakses informasi dan memahami instruksi. Secara psikologis, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, serta enggan terlibat

dalam kegiatan pembelajaran karena merasa takut melakukan kesalahan. Faktor psikologis seperti rendahnya motivasi dan kepercayaan diri turut memperparah kesulitan membaca pada peserta didik di kelas rendah (Sri Handayani Hsb dkk., 2025).

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, penanganan kesulitan membaca permulaan perlu dilakukan sejak dini. Keterlambatan dalam memberikan intervensi yang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya ketertinggalan akademik secara berkelanjutan (Rohman dkk., 2022). Dalam konteks ini, guru memiliki posisi yang paling strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran setiap hari. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga dituntut mampu mengidentifikasi, menangani, serta mencegah berkembangnya kesulitan membaca sejak tahap paling dini. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar (Susilahati dkk., 2024).

Temuan awal yang diperoleh peneliti melalui kegiatan Pengenalan Lapangan (PLP) di SDN 003 Sungai Kunjang menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan masih menjadi tantangan nyata di kelas 1A. Dari total 27 peserta didik yang ada di kelas tersebut, guru mengidentifikasi bahwa kemampuan membaca peserta didik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori A (lancar) sebanyak 9 peserta didik, kategori B (cukup) sebanyak 6 peserta didik, dan kategori C (kurang) sebanyak

12 peserta didik. Artinya, sekitar dua pertiga dari total peserta didik atau sebanyak 18 orang masih membutuhkan pendampingan dan intervensi yang lebih intensif dalam membaca permulaan. Data ini menunjukkan betapa luasnya kesenjangan kemampuan membaca yang harus dikelola guru secara bersamaan di dalam satu kelas.

Lebih spesifik lagi, ditemukan bahwa terdapat empat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dengan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik belum mampu mengenali seluruh huruf alfabet, sebagian lain mengalami kebingungan dalam merangkai suku kata menjadi kata yang utuh, dan terdapat pula peserta didik yang membaca dengan cara mengeja sangat lambat sehingga tidak mampu memahami makna kalimat yang dibacanya. Bahkan ditemukan pula peserta didik yang mengalami permasalahan khusus seperti *slow learner* dan hambatan motorik yang turut mempengaruhi kemampuan membacanya. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa keberagaman kemampuan membaca di kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang bukan sekadar perbedaan biasa, melainkan sebuah tantangan pedagogis yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan adaptif.

Keberagaman ini di (Kemendikbudristek., 2022) perparah oleh kenyataan bahwa peserta didik kelas 1A tidak memiliki dasar membaca yang memadai karena tidak mengikuti PAUD sebelumnya. Kondisi ini sejalan dengan bahwa hak fase fondasi anak belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga titik berangkat kemampuan peserta didik saat memasuki kelas 1 sangat berbeda-beda. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran membuat kegiatan membaca hanya dapat

dilakukan intensif dua hingga tiga kali per minggu. Keterlibatan orang tua pun masih kurang optimal, padahal dukungan dari rumah sangat diperlukan untuk memperkuat latihan membaca di luar jam sekolah. Berbagai kondisi ini menempatkan guru pada tekanan ganda: memberikan bimbingan individual sekaligus menjalankan pembelajaran klasikal yang terus berjalan.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, guru kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang telah berupaya menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didiknya. Guru menerapkan tahapan pembelajaran yang terstruktur mulai dari pengenalan huruf vokal, suku kata, hingga kalimat sederhana, serta melakukan pemetaan kemampuan peserta didik untuk menentukan intervensi yang paling sesuai. Penggunaan media pembelajaran seperti kartu huruf, gambar, lagu, dan permainan juga diupayakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Namun demikian, belum ada kajian mendalam yang secara khusus menganalisis bagaimana strategi pembelajaran langsung tersebut diterapkan secara nyata di kelas, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik yang beragam, sementara tuntutan kurikulum harus tetap dicapai dalam waktu yang terbatas. Urgensi penelitian ini

terletak pada pentingnya memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi yang nyata-nyata diterapkan guru di lapangan, agar temuan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan praktik pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif, khususnya di sekolah dasar dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif mengenai strategi yang diterapkan guru dalam situasi pembelajaran yang nyata di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Dari latar belakang masalah diperoleh beberapa permasalahan mendasar sebagai berikut :

1. Peserta didik kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang memiliki kemampuan membaca permulaan yang beragam, seperti belum mengenal huruf alfabet, pelafalan huruf tidak sempurna, membaca vokal ganda, dan konsonan ganda, kesulitan merangkai suku kata, membaca terlalu lambat, serta terdapat peserta didik dengan kondisi khusus seperti *slow learner* dan hambatan motorik.
2. Sebagian besar peserta didik kelas 1A tidak memiliki dasar membaca yang memadai sebelum memasuki sekolah dasar, yang salah satunya disebabkan karena tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) terlebih

dahulu, sehingga guru harus memulai pembelajaran membaca dari tahap yang paling dasar.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 A dan dilaksanakan di SDN 003 Sungai Kunjang pada kelas rendah yaitu kelas 1 A. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena terdapat permasalahan di kelas 1 yaitu kemampuan membaca permulaan yang rendah sehingga penelitian ini mengkaji strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Sumber penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik, yang dipilih dengan dipilih dengan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Instrumen kunci dari penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak referensi ilmu yang terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan yang efektif, serta dapat menambah pengalaman guru.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca sehingga diharapkan kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat oleh para peneliti lain untuk menambah wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang lebih lanjut dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Secara bahasa Yunani, istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja. Seperti “*strategos*” yang berarti militer dan *ago*” yang berarti memimpin, dan “*stratego*” yang berarti merencanakan. Secara umum, strategi memiliki arah yang jelas untuk bertindak mencapai sasaran (Hamzah, 2022).

Strategi adalah upaya untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan. Istilah strategi pada awalnya banyak digunakan dalam dunia militer untuk menggambarkan cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Namun, saat ini istilah ini banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan (Budiyati, 2023).

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah, 2022).

Strategi pembelajaran adalah rencana, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian materi, dan

pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan dan penyusunan cara agar tujuan tersebut dapat tercapai (Rifyal & Suci, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas strategi merupakan suatu rencana atau upaya yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan ter. Konsep strategi awalnya digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang, kemudian berkembang dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dipahami sebagai perencanaan yang mencakup pengorganisasian materi, pemilihan metode, pemanfaatan sumber belajar, serta pengelolaan kegiatan belajar oleh guru. strategi pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Guru

Guru sering disebut pendidik secara etimologis. Kata guru berasal dari bahasa Inggris yaitu *teacher* dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Makna lain guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah. Guru adalah orang berimu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga sangat berkomitmen untuk memperluas pengetahuan yang dimilikinya (Sulaiman & Pd, 2021).

Guru adalah pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh siapa pun di luar bidang

pendidikan. Namun, masih ada guru yang tidak memiliki pendidikan apa pun di bidang keguruan. Guru adalah orang yang merencanakan, mengatur, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan dan budi pekerti (Jamil, 2022).

Guru adalah bagian manusiawi dari proses belajar mengajar dan berpartisipasi dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Baik secara individu maupun klasik, di sekolah maupun di luar sekolah (Ifnaldi dkk., 2021).

Guru adalah pendidik yang menjadi sebagai tokoh, panutan, dan identitas bagi siswa dan lingkungannya, guru harus memenuhi standar kepribadian ter, termasuk tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswa tumbuh secara fisik dan spiritual untuk mencapai kedewasaan dan memenuhi peran mereka sebagai makhluk Tuhan, individu yang mandiri, dan sosial (Sulaiman & Pd, 2021).

Berdasarkan pengertian diatas guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia. Guru tidak hanya bertugas mengajar secara teoritis, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar berkembang secara intelektual, moral,

fisik, dan spiritual. Guru dituntut memiliki keterampilan khusus, komitmen tinggi, serta kepribadian yang baik sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik. Dengan tanggung jawab dan wewenang yang dimilikinya, guru berperan dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan, kemandirian, serta kemampuan menjalankan perannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan.

c. Macam-Macam Strategi & Metode Membaca Permulaan

Model pembelajaran menghasilkan strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menerapkan strategi, seperangkat metode pengajaran diperlukan. Terdapat empat unsur strategi dari setiap usaha yaitu :

- (1) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, termasuk perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
- (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dianggap paling efektif
- (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, metode, dan teknik pembelajaran
- (4) Menetapkan standar dan batas minimum ukuran keberhasilan

Terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran induktif dan deduktif berdasarkan cara disajikan. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan membutuhkan banyak metode pembelajaran. Dengan kata lain, Dengan kata lain, strategi adalah "rencana operasional untuk mencapai

sesuatu". Di bawah ini ditunjukkan beberapa kategori strategi pembelajaran, di antaranya:

- (a) Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Di antara strategi ini adalah ceramah, pertanyaan didaktik, instruksi eksplisit, praktik, dan latihan, dan demonstrasi. Mengembangkan keterampilan langkah demi langkah atau memperluas pengetahuan adalah contoh strategi pembelajaran langsung yang efektif..
- (b) Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*). Dalam pembelajaran tidak langsung, guru beralih dari peran mereka sebagai narasumber menjadi peran mereka sebagai pendukung, fasilitator, dan sumber individu. Guru merancang lingkungan belajar dan memberikan peluang kepada siswa saat melakukan penyelidikan. Digunakannya bahan cetak dan non-cetak serta sumber daya manusia adalah bagian penting dari strategi pembelajaran.
- (c) Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive instruction*). Pembelajaran interaktif mengacu pada cara siswa berbicara dan berbagi satu sama lain. Metode pembelajaran interaktif termasuk pengelompokan dan metode interaktif lainnya. Di antaranya adalah diskusi di kelas, diskusi kelompok kecil atau mengerjakan tugas kelompok, dan kerja sama berpasangan siswa.

(d) Strategi pengamatan melalui pengalaman (*Eksperiental learning*).

Strategi belajar melalui pengalaman berfokus pada aktivitas dan berpusat pada peserta didik. Strategi belajar melalui pengalaman menekankan proses belajar daripada hasil. Strategi ini dapat digunakan oleh guru baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Sebagai contoh, simulasi dapat digunakan di dalam kelas, sedangkan metode observasi dapat digunakan di luar kelas untuk mengumpulkan pendapat umum.

(e) Strategi pembelajaran mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan sendiri atau bersama teman atau kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk membangun inisiatif, kemandirian, dan peningkatan diri. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kekurangan dari pembelajaran ini adalah siswa belum dewasa, sehingga sulit untuk menggunakan pembelajaran mandiri (Kamaruddin dkk., 2022).

Selain itu terdapat berbagai metode membaca permulaan diantaranya:

(1) Metode Eja

Dalam mengajarkan membaca permulaan pada peserta didik, guru harus memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan. Khususnya pada kelas rendah yang sedang dimasa aktif dan suka bermain. Metode yang sering digunakan adalah metode eja. Metode eja merupakan metode yang memperkenalkan huruf-huruf kepada

peserta didik dengan cara mengeja huruf demi huruf. Pada metode ini peserta didik dikenalkan huruf-huruf, kemudian dirangkai menjadi suku kata. Metode eja mengenalkan huruf dari A sampai Z (Kholilah dkk., 2023).

Metode eja adalah metode yang memulai pembelajaran dengan huruf. Pertama, peserta didik diajarkan bunyi dan lambang dari setiap huruf, kemudian diajarkan membaca lambang dari setiap huruf. Selanjutnya, peserta didik diajarkan merangkai huruf menjadi suku kata, mengenal lambang dan bunyi dari setiap huruf, dan akhirnya belajar membaca beberapa suku kata. Pada tahap keempat, peserta didik untuk menggunakan kosakata mereka sendiri untuk membaca beberapa suku kata, dan mereka diajarkan untuk menggabungkan suku kata menjadi kata. Kelima, peserta didik dapat membaca kata-kata dan dilanjutkan menjadi sebuah kalimat, (Agustina & Wahyuni, 2023).

(2) Metode Fonik

Metode fonik merupakan Fonik berfokus pada pengenalan kata dengan mendengarkan bunyi huruf. Pada awalnya, siswa diajarkan tentang huruf dan bunyinya. Mereka kemudian belajar mensistesiskan huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk mempelajari bunyi huruf, siswa biasanya mengaitkan huruf depan dan huruf depan dari berbagai nama yang mereka kenal. Misalnya,

huruf "p" menunjukkan pisang atau pepaya, huruf "b" menunjukkan bola, dan huruf "c" menunjukkan hewan seperti cicak atau capung. Oleh karena itu, jelas bahwa metode fonik membantu siswa mempelajari huruf dan bunyi-bunyi huruf selama kegiatan membaca. Misalnya, huruf "p" menunjukkan kata "pisang" atau "pepaya", huruf "b" menunjukkan benda bola, dan huruf "c" menunjukkan hewan seperti cicak atau capung (Tiani dkk., 2023)

(3) Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode pembelajarannya dimulai dengan memperkenalkan kata, merangkai kata antar suku kata, menguraikan suku kata atas hurufnya, dan menggabungkan huruf menjadi kata (Roro dkk., 2020). Pemilihan metode kata lembaga sebagai cara yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik yang memiliki masalah dalam kesulitan belajar membaca yaitu memiliki masalah dalam ingatan verbal, peserta didik sulit mengingat kembali kalimat yang disampaikan, ataupun mengenali kata yang didengar olehnya (Muammar, 2020).

Metode kata lembaga ini sangat mudah dipahami oleh peserta didik. peserta didik hanya perlu menyebutkan kata-kata yang digunakan sehari-hari untuk memudahkannya. Peserta didik harus mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata

sehingga lebih mudah baginya mengingat makna dari kata yang dimaksud (Muammar, 2020).

(4) Metode SAS

Metode SAS Metode SAS adalah pendekatan cerita dengan gambar dan elemen struktural analitik sintetik. Pembelajaran membaca dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dimulai dengan menampilkan struktur kalimat lengkap. Anak-anak diajarkan membaca beberapa kalimat, lalu diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf (Naki dkk., 2024).

Berdasarkan pengertian diatas Selain strategi pembelajaran, keberhasilan pembelajaran membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang tepat. Metode membaca permulaan seperti metode eja, fonik, kata lembaga, dan SAS memiliki karakteristik dan langkah-langkah yang berbeda, namun pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal huruf, bunyi, suku kata, kata, hingga kalimat secara bertahap. Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat dalam memilih dan memadukan strategi serta metode pembelajaran agar proses belajar membaca permulaan dapat berlangsung secara optimal, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca dalam pengertian sempit adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang ditulis. Dalam pengertian luas, membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dibacanya dan kemudian mempertimbangkan situasi, nilai, fungsi, dan dampak yang ditimbulkannya. Salah satu tujuan dari aktivitas membaca adalah untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis melalui penggunaan lambang tertulis (Asih Riyanti, 2021).

Membaca adalah kemampuan untuk membedakan dan memahami tulisan yang disusun dalam urutan lambang grafis dan mengubahnya menjadi komunikasi yang bermakna. Membaca, dalam linguistik, adalah proses memahami dan membaca sandi, yang mencakup mengubah tulisan menjadi bunyi yang bermakna dan menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan. Membaca adalah cara untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat dalam simbol tertulis.

Membaca berarti memahami konsep, ide, atau gagasan yang terkandung dalam teks sehingga pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami digunakan sebagai standar untuk proses membaca secara fisik, bukan secara pasif. Membaca menjadi proses yang aktif dan tidak lagi pasif (Sukma & Puspita, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas membaca merupakan proses aktif dan bermakna yang tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali lambang grafis, tetapi juga memahami, menafsirkan, serta mengolah makna yang terkandung dalam teks. Membaca mencakup kegiatan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi dan makna, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Baik dalam pengertian sempit maupun luas, membaca bertujuan untuk memperoleh informasi, memahami ide dan gagasan penulis, serta mempertimbangkan nilai, fungsi, dan dampak dari bacaan. Oleh karena itu, membaca bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan proses kognitif yang menuntut keterlibatan aktif pembaca untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Memahami pola bahasa dari ilustrasi tertulis adalah definisi umum membaca. Pembaca harus belajar dan menguasai kemampuan membaca permulaan. Anak-anak diajarkan membaca dengan huruf abjad dari A hingga Z. Kemudian mereka lafal dan menghafal huruf sesuai dengan bunyinya.

Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (Muammar, 2020).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (kelas I sampai kelas III). Namun, beberapa anak mulai melakukannya di taman kanak-kanak, dan beberapa lainnya paling lambat mulai di kelas II sekolah dasar. Pada titik ini, anak-anak mulai memahami kosa kata dan secara bersamaan belajar membaca dan menulisnya (Muammar, 2020).

Membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca untuk siswa kelas awal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka, menguasai teknik membaca, dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pada tahap ini, siswa belajar mengenal huruf dan mengeja huruf menjadi suku kata hingga kata. Dari kelas I hingga kelas III, pembelajaran membaca awal diberikan di kelas rendah.

Membaca awal adalah tahap awal pendidikan di kelas rendah. Pada tahap ini, siswa menggunakan metode untuk belajar huruf atau rangkaian huruf yang membentuk bunyi bahasa. Tulisan yang tepat, lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara sangat diprioritaskan. Ini membantu siswa mempersiapkan diri dan menjadi lebih berani untuk melanjutkan ke tahap membaca pemahaman atau tahap membaca lanjutan di kelas tinggi (Muammar, 2020).

Membaca permulaan adalah sebuah proses belajar membaca yang diterapkan di sekolah dasar pada tingkat kelas awal. Membaca permulaan adalah tahap permulaan bagi siswa dalam belajar membaca sebelum

beranjak ke tahap membaca selanjutnya. Tahap awal yang dilakukan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu siswa dikenalkan huruf-huruf dengan bunyinya, setelah itu dikenalkan dalam membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat-kalimat yang pendek (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Membaca permulaan adalah tingkatan pertama dalam mekanisme belajar membaca untuk siswa di sekolah dasar tingkat awal. Pada tahap ini, siswa memperoleh keterampilan membaca dan memahami isi teks dengan benar. Membaca permulaan adalah proses pengenalan huruf. Setelah siswa menguasai tahap ini dengan baik, mereka akan beralih ke pemahaman isi teks bacaan (Islammiyah dkk., 2025).

Berdasarkan pengertian membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang diberikan kepada siswa kelas rendah sekolah dasar. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan mengenal huruf, bunyi huruf, serta keterampilan mengeja hingga mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Membaca permulaan melibatkan dua proses utama, yaitu *recording* (mengasosiasikan lambang tulisan dengan bunyi) dan *decoding* (menerjemahkan rangkaian grafis menjadi kata yang bermakna). Tahap ini menekankan ketepatan lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara sebagai dasar untuk membangun kemampuan membaca yang baik. Dengan penguasaan membaca permulaan yang optimal, siswa akan lebih siap dan percaya diri untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjut dan membaca pemahaman.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan umum untuk membaca permulaan adalah agar siswa memahami dan dapat membaca dengan lancar. Tujuan khusus untuk membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan, misalnya membaca permulaan. Tingkat permulaan pembelajaran membaca adalah tahap pembelajaran di mana siswa belajar menggunakan sistem tulisan sebagai representasi visual bacaan.

Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol agar anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Tujuan untuk membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) memperkenalkan dan melatih kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih teknik membaca tertentu; (4) meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengingat kata-kata yang dibaca, didengar, atau ditulis; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Tujuan membaca permulaan adalah untuk menumbuhkan keterampilan membaca anak-anak dan mengajarkan mereka bagaimana

mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna. Tujuan membaca permulaan untuk siswa kelas rendah adalah sebagai berikut: (1) pemahaman tentang lambang-lambang (simbol bahasa), (2) pemahaman tentang kata dan kalimat, (3) penemuan konsep utama dan kata-kata kunci, dan (4) penjelasan kembali isi bacaan pendek (Muammar, 2020).

d. Tahap Kemampuan Membaca Permulaan

Tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan meliputi: Pertama, pra membaca. pada tahap ini, peserta diajarkan (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal peserta didik (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap).

Terdapat 4 tahapan dalam kemampuan membaca permulaan di kelas rendah, yaitu:

- (1) Tahapan pertama, dikenal sebagai kesiapan membaca, dimulai saat bayi lahir dan biasanya berlangsung hingga usia enam atau tujuh tahun.

Berbagai kesiapan belajar, termasuk penglihatan dan pendengaran yang baik, adalah bagian dari kemampuan membaca. Dengan keterampilan intelektual mereka, termasuk persepsi visual, anak-anak dapat menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf-huruf yang membentuknya. Kesiapan bahasa mencakup kemampuan berbicara dengan jelas dan teratur, dan kesiapan kepribadian mencakup kemampuan untuk berkonsentrasi, bekerja sama dengan orang lain, mengikuti arahan, dan hal lainnya.

- (2) Tahapan Kedua, Anak-anak belajar membaca materi yang sangat sederhana; mereka biasanya memulai dengan beberapa kata dan biasanya akan menguasai 300 atau 400 kata sebelum akhir tahun pertama. Pada titik ini, keterampilan membaca dasar, seperti penggunaan konteks atau tanda-tanda makna, diperkenalkan. Diharapkan pada titik ini anak-anak sudah dapat membaca buku sederhana secara mandiri dan dengan senang hati.
- (3) Tahap Ketiga, diidentifikasi oleh peningkatan cepat dalam kosa kata dan peningkatan kemampuan untuk memahami arti kata-kata yang kurang familiar dengan bantuan konteks. Pada titik ini, anak-anak juga belajar membaca untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai bidang, seperti tata bahasa, sains, dan ilmu sosial. Tidak hanya dapat dilakukan sebagai kegiatan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan secara mandiri sebagai hiburan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan memperluas wawasan Anda.

(4) Tahap Keempat, ditandai dengan peningkatan semua keterampilan yang telah diperoleh siswa; lebih dari itu, mereka mulai dapat mengasimilasi berbagai pengalaman membaca mereka; mereka dapat menyertakan ide dari satu tulisan saat membaca tulisan yang lain; dan mereka dapat membandingkan perspektif dari berbagai penulisan tentang topik yang sama. Tahap membaca dewasa ini harus dicapai pada masa remaja, dan lebih baik lagi jika ia terus meningkat selama masa itu (Lestari, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas Membaca permulaan bertujuan agar peserta didik mampu mengenal lambang tulisan, mengubahnya menjadi bunyi bermakna, serta membaca dengan lancar dan benar. Selain kemampuan teknis, membaca permulaan juga menekankan pembentukan sikap positif, kebiasaan membaca yang baik, dan pemahaman makna kata serta kalimat sederhana. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap pra-membaca hingga tahap membaca yang melatih lafal, intonasi, dan pengenalan huruf serta kata. Secara keseluruhan, tahapan membaca permulaan berkembang dari kesiapan membaca hingga kemampuan membaca lanjut yang mendukung pemahaman bacaan secara lebih mendalam.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh Islammiyah et al (2025) dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”. Jenis penelitiannya adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomena atau gejala yang muncul secara alami. Berdasarkan hasil penelitiannya, analisis kemampuan membaca permulaan

siswa kelas 1 di SDN Klampok 02 Singosari menunjukkan bahwa keterampilan membaca disana terbilang rendah dan membutuhkan treatment lebih karena masih terdapat. Penerapan strategi membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Klampok 02 Singosari adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran membaca fonik, strategi *Bottom-Up*, serta metode *Drill* atau pengulangan. Dalam penerapannya, guru menggunakan bantuan media seperti kartu huruf, buku siswa maupun buku cerita, serta menggunakan papan tulis. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemahiran siswa untuk memudahkan pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di SDN Klampok 02 Singosari Malang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh Fadhilah (2023) dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah”. Jenis penelitiannya adalah pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif, di mana pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa (1) Kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta’alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang sudah dapat membaca dengan lancar tanpa mengeja.

Meski masih terdapat 2 anak yang belum begitu lancar, tetapi guru selalu memberikan pendampingan sehingga akan tercapainya kemampuan membaca bagi anak kelas 1. (2) Strategi yang digunakan dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu pertama menambah jam dalam membaca yang dilaksanakan setelah selesai pemberian tugas atau sebelum waktu istirahat. Kedua dengan menggunakan metode suku kata, dengan metode ini maka guru tidak mengenalkan per huruf akan tetapi anak diminta untuk membaca persuku kata. (3) Problematika dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu kurangnya perhatian orang tua yang tidak membantu anak dalam membaca dan problematika dalam penggunaan suku kata sulitnya membaca huruf mati, seperti (ng) sekolah (h), tidur (r). Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh Sukijan et al (2024) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah SD Negeri 004 Bulu Kabupaten Mamasa”. Jenis

penelitiannya adalah pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya, (1) Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu dengan menggunakan strategi *bottom-up* dengan menggunakan metode *basal readers* dan metode distar. (2) faktor penghambat dan pendukung bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa adapun faktor penghambat bagi guru yaitu: siswa dan lingkungan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu: tutor teman sebaya. Kesimpulan menunjukkan bahwa strategi guru di SD Negeri 004 Bulu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dikelas yang diterapkan guru dengan mengajak siswa untuk membaca buku, membuat permainan disela-sela pembelajaran, menyediakan fasilitas untuk siswa, guru membiasakan siswa melakukan literasi terlebih dahulu, menggunakan modul ajar sebagian acuan dalam proses pembelajaran dikelas. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di SDN 004 Bulu Kabupaten Mamasa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh Bahrul Ulum dkk. (2024) dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa”. Jenis penelitiannya adalah pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif, di mana pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan menggunakan metode pembelajaran pengulangan (*Drill*). Strategi pembelajaran langsung merupakan metode yang efektif terstruktur dan terfokus pada penyampaian penyampaian secara langsung kepada siswa untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Dengan menggunakan metode pengulangan (*Drill*) kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat karena dilakukan secara terus menerus konsisten dalam proses pembelajarannya. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di MI Al-Mubdi Singajaya Kab. Garut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

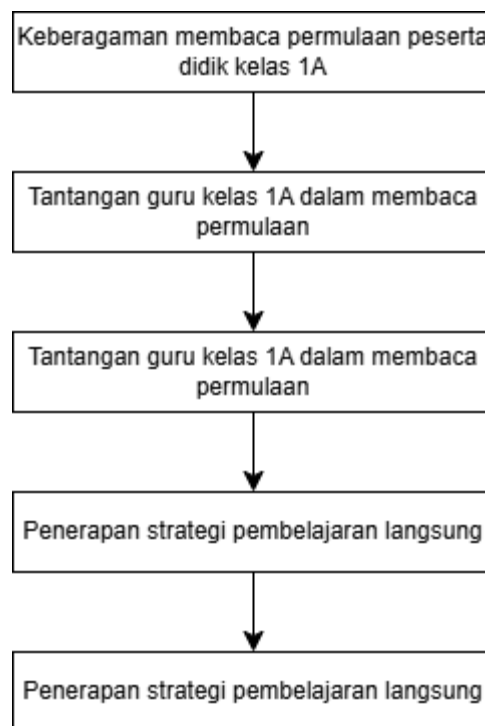
C. Alur Pikir

Alur pikir adalah proses berpikir yang sistematis dan logis untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah. Penelitian ini untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 A. Alur pikir penelitian ini akan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada, yang akan terfokus pada kemampuan membaca permulaan peserta didik, rendahnya kemampuan membaca

permulaan peserta didik, dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Langkah yang akan dilakukan adalah pengumpulan data yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas. Data yang telah dikumpulkan akan memberikan informasi mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mencari hubungan antara strategi guru dan kemampuan membaca permulaan.

Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan yang mencakup kesimpulan dan saran. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam skema alur pikir di bawah ini sebagai berikut:



Tabel 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada makna daripada generalisasi; menggunakan peneliti sebagai alat utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif mengumpulkan data berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, bukan teori. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara induktif (Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dengan menggunakan pendekatan komunikasi kualitatif untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dijelaskan melalui pendekatan kualitatif (Subhan & Supandi, 2023)

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan penelitian di lingkungan alami, dengan peneliti sebagai alat utama. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian analitik karena penelitian kualitatif memulai dengan data, menggunakan teori yang sudah ada sebagai sumber penjelasan, dan berakhir dengan teori. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pada suatu konteks alami tertentu, dengan menggunakan berbagai

teknik alami, secara keseluruhan dan dengan deskripsi menggunakan bahasa dan kata-kata (Saleh, 2023).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sungai Kunjang yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi Gg. 6 RT. 20, Kelurahan Karang Asam Ilir, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 April 2026 sampai dengan 23 Mei 2026.

C. Sumber Data

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya secara langsung memengaruhi validitas serta akurasi temuan yang dihasilkan. Data yang valid dan reliabel memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diaplikasikan secara efektif dalam konteks yang lebih luas. Tantangan dalam pemilihan dan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian sering kali berkaitan dengan ketersediaan, kualitas, serta kesesuaian data dengan pertanyaan penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket (Sulung & Muspawi, 2024)

Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 A, 3 peserta didik kelas 1 A SDN 003 Sungai Kunjang, dan 3 orang tua peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 A.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memperoleh sebuah data yang efektif, sehingga dalam mencapai

suatu data yang efektif peneliti menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti kualitatif juga sering menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap manusia dan lingkungannya. Istilah "observasi" mengacu pada proses memperhatikan objek secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek fenomena tersebut.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, di mana responden atau subjek penelitian ditanyai langsung tentang masalah yang sedang diteliti. Peneliti kualitatif sering menggunakan teknik pengumpulan data ini dalam penelitian mereka karena dapat membantu peneliti mengungkap fakta, cerita, dan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh (Abrar, 2024).

Pada penelitian ini teknik wawancara diterapkan pada guru kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang sebagai subjek utama dalam penelitian dan subjek pendukung yaitu peserta didik dan orang tua. Peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur sehingga pertanyaan yang diajukan tetap berpedoman pada lembar pedoman wawancara yang telah disusun, namun fleksibel untuk dikembangkan apabila diperlukan. Melalui wawancara ini,

peneliti menelusuri strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca permulaan, pertimbangan guru dalam memilih strategi ter untuk digunakan, media pembelajaran yang digunakan guru, interaksi guru dan peserta didik, serta langkah yang diambil guru untuk menilai dan menindak lanjuti kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Apabila dibutuhkan, wawancara dapat diperlukan kepada guru lain atau pihak sekolah yang relevan agar data yang terkumpul semakin kuat. Informasi yang diperoleh dari wawancara berupa penjelasan verbal yang memberikan gambaran mengenai strategi guru, metode yang digunakan, serta kondisi kemampuan membaca permulaan peserta didik

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui pemeriksaan dokumen. Dokumen yang diteliti dapat termasuk surat resmi dan tak resmi, gambar, foto, poster, video, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan tentang suatu peristiwa (Abrar, 2024).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data hasil observasi dan wawancara. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang dianggap mendukung, seperti perangkat pembelajaran guru (RPP atau modul ajar), foto kegiatan membaca permulaan, hasil kerja peserta didik, serta media pembelajaran yang

digunakan di kelas 1 A SDN 003 Sungai Kunjang. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan situasi kelas, aktivitas peserta didik, dan sarana pembelajaran yang berfungsi dalam mendukung kegiatan membaca permulaan. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai bukti konkret yang dapat memperkuat temuan penelitian dan berfungsi sebagai bahan verifikasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam mengambil sebuah data-data dari analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan perlu adanya sebuah lembar pedoman observasi yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan observasi agar proses observasi yang dilakukan dapat terarah dan terstruktur sehingga dapat memperoleh suatu informasi yang relevan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam pengamatan.

Pedoman observasi disusun untuk membantu peneliti melakukan observasi secara konsisten terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Pedoman ini memuat sejumlah indikator dalam melakukan observasi. Pedoman yang dipersiapkan peneliti berisi tentang perangkat yang digunakan guru, strategi atau metode yang diterapkan guru, media

pendukung kemampuan membaca permulaan yang digunakan guru, aktivitas membaca yang dilakukan peserta didik, serta bentuk kesulitan membaca dan tindak lanjut selama proses pembelajaran membaca permulaan. Pedoman observasi ini sesuai dengan yang peneliti lampirkan

b. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan tentang subjek penelitian. Informan yang diwawancarai adalah guru kelas 1 A. Informan diwawancarai tentang metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 A di SDN 003 Sungai Kunjang. Pedoman wawancara digunakan sebagai sumber wawancara. Selain itu, ada subjek pendukung, yaitu orang tua dan siswa.

Pertanyaan wawancara yang terdapat pada pedoman wawancara seperti strategi membaca permulaan yang dilakukan guru, alasan pemilihan strategi tersebut, serta cara guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Pedoman ini berisi pertanyaan inti yang dapat diperluas sesuai konteks pembicaraan saat wawancara berlangsung. Pedoman wawancara ini sesuai dengan yang peneliti lampirkan pada **lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru dan lampiran 10 Pedoman Wawancara Peserta Didik.**

c. Lembar Cek Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan-bahan yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, seperti catatan, foto, rekaman suara atau video, dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam metode pengelolaan kelas. Dengan

demikian, dokumentasi data yang telah diperoleh tentang masalah yang akan diteliti akan memberikan data yang lengkap.

Lembar cek dokumentasi disusun untuk memastikan seluruh dokumen pendukung yang dibutuhkan selama penelitian di kelas 1 A SDN 003 Sungai Kunjang telah terkumpul dengan lengkap. Lembar cek dokumentasi yang diperlukan selama penelitian di SDN 003 Sungai Kunjang yaitu RPP, foto kegiatan selama pembelajaran, hasil tugas peserta didik, berbagai media pendukung pembelajaran, rekaman suara selama wawancara, serta rekaman pembelajaran jika memungkinkan. Lembar Dokumentasi ini sesuai dengan yang peneliti lampirkan pada **lampiran 17 Lembar Cek Dokumentasi**.

E. Keabsahan Data

Teknik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Beberapa teknik dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menguji keabsahan data. Metode pengumpulan data dari berbagai sumber dikenal sebagai triangulasi sumber. Data dikatakan absah jika informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya konsisten atau sesuai. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari guru kelas 1A, siswa kelas 1A, dan orang tua, peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan triangulasi yaitu menanyakan kembali berbagai pertanyaan yang

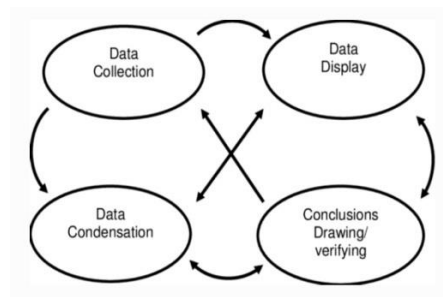
pernah diajukan saat wawancara kepada subjek penelitian di waktu berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban yang pernah diberikan oleh partisipan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari catatan lapangan dan orang yang diteliti. Akibatnya, analisis data adalah suatu proses yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengumpulkan informasi bermanfaat dengan meringkas data untuk menemukan solusi untuk masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data; dalam kasus ini, analisis data dapat dilakukan baik saat peneliti berada di lapangan maupun setelah mereka kembali dari lapangan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Miles dan Huberman, aliran analisis mengikuti model analisis interaktif. Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis data.:



Gambar 1 Model Analisis Interaktif Data Miles, Huberman dan Saldana

Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Catatan lapangan, yang terdiri dari dua bagian, deskriptif dan reflektif, mencatat data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti) disebut catatan deskriptif. Catatan alami tidak melibatkan pendapat atau penafsiran peneliti tentang fenomena yang diamati.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

Setelah data dikumpulkan, proses kondensasi dilakukan untuk memilih data yang relevan dan berguna. Fokus pada data ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu, memahami sesuatu, atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ditanyai. Setelah itu, sederhanakan dan susun secara sistematis, menjelaskan hasil temuan dan maknanya.

Selama proses kondensasi data, hanya hasil atau hasil yang relevan dengan masalah penelitian yang dikondensasi, sedangkan data yang tidak relevan dibuang. Dengan kata lain, proses ini memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan data secara lebih baik, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak penting, sehingga mereka dapat sampai pada kesimpulan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, atau tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi untuk menunjukkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti harus membuat naratif, matrik, atau grafik untuk memudahkan pemahaman data atau informasi dari hasil penelitian agar tidak kesulitan memahaminya.

Dengan demikian, peneliti dapat tetap memiliki kontrol atas data dan tidak terjebak dalam kesimpulan yang membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang tersebar luas dan tidak terorganisir dapat mempengaruhi peneliti untuk bertindak sembarangan dan mencapai kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tidak mendasar. Penyajian data harus dimasukkan ke dalam analisis data.

4. *Conclusions Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses kondensasi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti telah berusaha keras untuk menemukan arti dari data yang mereka kumpulkan. Untuk mencapai hal ini, Anda harus mencari tema, pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering terjadi, hipotesis, dan sebagainya. Mula-mula, kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, dan diragukan, tetapi setelah data yang lebih besar dari hasil wawancara dan observasi dikumpulkan, hasilnya menjadi lebih jelas. Selama penelitian berlangsung, temuan harus diklarifikasi dan divalidasi.

Setelah itu, data yang ada disatukan ke dalam unit informasi, yang merupakan rumusan kategori-kategori berdasarkan prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Ketika data tentang informasi

yang dianggap identik disatukan ke dalam satu kategori, hal itu memungkinkan pembentukan kategori baru dari kategori yang sudah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 003 Sungai Kunjang yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi Gg. 6 RT. 20, Karang Asam Ilir, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30401143 dan diakreditasi dengan nilai A berdasarkan SK No. 308/BAP-SM/HK/X/2015 tertanggal 31-10-2015. SD Negeri 003 Sungai Kunjang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya. Dengan menerapkan sistem pembelajaran *double shift* selama 6 hari, sekolah ini menyediakan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Meskipun tidak memiliki akses internet dan belum bersertifikat ISO, sekolah ini terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Sebagai sekolah negeri, SD Negeri 003 Sungai Kunjang menjadi pilihan utama bagi masyarakat di sekitarnya untuk menitipkan pendidikan anak-anak mereka. Dengan tenaga pengajar yang profesional dan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah ini diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan.

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah Terwujudnya sekolah unggul yang menciptakan generasi berkarakter berlandaskan iman dan taqwa, berprestasi, berbudaya, bernalar kritis, kreatif dan cinta lingkungan.
- b. Misi Sekolah
 1. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Menyelenggarakan pembelajaran yang berlandaskan nilai iman dan takwa.
 3. Mengembangkan potensi, bakat, minat murid secara optimal dalam bidang akademik dan non akademik.
 4. Meningkatkan kompetensi guru dan staf agar mampu memfasilitasi murid untuk mencapai prestasi terbaik.
 5. Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berbasis budaya bangsa.
 6. Menumbuh kembangkan keterampilan murid agar berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan.
 7. Menerapkan pembelajaran mendalam yang berwawasan lingkungan.

3. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN 003 Sungai Kunjang dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan

kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari pedoman dan hasil wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan kepada Ibu EA selaku wali kelas 1A yang dilaksanakan pada tanggal 27 April. Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik VC pada tanggal 18 Mei 2026, wawancara kepada peserta didik JMG pada tanggal 19 Mei 2026, dan wawancara kepada peserta didik TA pada tanggal 21 Mei 2026. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada orang tua peserta didik VC pada tanggal 18 Mei 2026, wawancara orang tua TA pada tanggal 21 Mei 2026, dan wawancara orang tua JMG pada tanggal 19 Mei 2026.

Berikut ini disajikan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan:

a. Strategi Guru

1) Perencanaan Pembelajaran Membaca

Guru kelas 1A merancang pembelajaran membaca permulaan secara bertahap dan sistematis, berlandaskan pada kemampuan awal peserta didik. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru, diketahui bahwa materi membaca permulaan disusun

mengikuti tahapan dari yang paling sederhana menuju yang kompleks. Guru menjelaskan:

“Anak mengenal huruf vokal, kemudian anak mengenal huruf konsonan, kemudian berikutnya anak bisa mengenal dua kata dari huruf konsonan dan huruf vokal, untuk melihat kemampuan awal dulu. Jadi kalau dia sudah bisa menyebutkan dua huruf-dua huruf, atau paling tidak dia bisa menuliskan nama, nah namanya, menyebutkan dua huruf-dua huruf dalam namanya, gitu ya.”

Guru merancang materi pembelajaran membaca permulaan melalui beberapa tahapan utama yang diorganisasikan secara berurutan, yaitu: pertama, mengenal huruf vokal dengan bernyanyi dan menggunakan media; kedua, mengenal huruf vokal melalui kata-kata sederhana yang huruf vokalnya diperbesar (misalnya huruf A pada kata Apel); ketiga, mengenal huruf konsonan dengan metode serupa; keempat, menyusun suku kata dari huruf vokal dan konsonan; serta kelima, membaca kata dan kalimat sederhana dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam perencanaan, guru juga mengintegrasikan pembelajaran membaca permulaan ke dalam tiga minggu pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan pendekatan bermain. Guru menyadari bahwa peserta didik kelas 1 berada dalam masa transisi dari TK ke SD yang membutuhkan adaptasi emosional

dan sosial, sehingga pembelajaran tidak dapat langsung bersifat formal. Guru menyampaikan:

“Jadi pembelajaran di TK itu kita masukkan ke SD. Jadi setelah itu bermain sama belajar, belajar bermain itu kita gunakan seperti itu. Karena satu, mereka mesti adaptasi, memperkenalkan yang belum pernah sekolah, yang sudah pernah sekolah, teman baru. Seperti itu kan berarti butuh yang biasanya ditungguin orang tuanya, tiba-tiba sendirian. Itu kan proses secara emosional juga masih harus kita bangun.”

Guru menargetkan bahwa pada akhir tahap awal pembelajaran, setiap peserta didik setidaknya mampu menuliskan nama sendiri dan nama temannya. Target ini kemudian digunakan sebagai titik awal asesmen kemampuan dasar sebelum dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Perencanaan ini dikonfirmasi oleh peserta didik. VC menyatakan bahwa di kelas, guru mengajarkan membaca menggunakan buku bacaan. MA dan JMG juga menyebutkan bahwa guru mengajar menggunakan buku dan buku besar bergambar, yang menunjukkan bahwa perencanaan media sudah diterapkan secara konsisten.

2) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Langsung

Tahap pelaksanaan guru kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

sebagai strategi utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Strategi ini ditandai dengan peran guru sebagai model, pemberi instruksi, dan pembimbing aktif yang menuntun peserta didik langkah demi langkah dalam menguasai kemampuan membaca. Hal ini ditegaskan guru dalam wawancara:

“Strategi, saya menggunakan semua strategi, bervariasi. Namun dikarenakan mereka masih kelas 1, strategi yang saya gunakan kebanyakan strategi pembelajaran langsung. Karena saya mencontohkan terlebih dahulu huruf, suku kata, kata, dan sampai ke kalimat sederhana. Namun saya selingi juga dengan games-games agar anak-anak tidak monoton dan setidaknya ada huruf atau suku kata yang nyantol. Seperti itu, jadi saya banyak-banyak mencontohkan kepada mereka, demonstrasi lah seperti itu”.

Pelaksanaan strategi pembelajaran langsung yang diterapkan guru berjalan melalui langkah-langkah yang sistematis dan berulang. Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran langsung yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru mempersiapkan peserta didik dengan menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk siap belajar. Guru menggunakan sistem “tiket

masuk” dan “tiket keluar” sebagai cara untuk mengaktifkan pengetahuan awal sekaligus mengecek pemahaman peserta didik. Guru menyampaikan:

“Saya biasanya tetap pakai yang kemarin caranya. Pakai tiket masuk, tiket keluar, kalau mau pulan, kalau mau masuk kelas, gitu kan. Kemudian bisa juga bermain. Untuk memperkaya kosa kata”.

b) Demonstrasi

Demonstrasi langsung oleh guru. Guru secara aktif mencontohkan cara membaca yang benar di depan kelas dengan menggunakan teknik yang konkret dan mudah diingat oleh peserta didik. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah demonstrasi pelafalan huruf vokal disertai gerakan mulut yang dilebih-lebihkan agar peserta didik dapat memperhatikan posisi mulut dengan jelas dan lantang. Guru menjelaskan:

“A, A huruf A dibaca A A A, buka mulutnya A A A, ketemu giginya I I I. Emang harus pakai itu gitu, lebih gampang. Kelas 1 versinya adalah pengulangan. Kita nggak boleh bosan-bosan untuk ngulang. Ulang, terus ulang, terus ulang,”

Demonstrasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui gambar, benda konkret, games. Guru menyatakan:

“Games menggunakan benda konkret, misalnya ada bola, bola suruh menyebutkan. Kata-kata bisa dari kata-kata sehari-hari. Misalnya, mama, papa, minum, madu, bola, jari bisa ditambahkan gambarnya dan tulisannya, mereka menyebutkan dengan kata-kata. Misalnya apa yang dibacanya? Bola, mereka tahu”.

“permainan pak polisi, pak polisi minta tanya, sebutkan atas nama apa. Nama-nama hewan yang diawali huruf A. itu kan, sudah cantolan. Mereka bukan hanya sekedar membayangkan A, A itu katanya jadi apa gitu, tapi itu bisa anjing, ayam. Ternyata disitu ketika dituliskan di papan tulis waktu main ayam itu A-Y-A-M ya, anjing itu A-N-J-I-N-G. jadi setiap kata suruh aja sebutkan hurufnya”.

c) Latihan terbimbing

Setelah demonstrasi, guru membimbing peserta didik untuk mencoba membaca dengan pengawasan dan arahan langsung. Ketika peserta didik mengalami

kesulitan, guru segera memberikan koreksi dan bimbingan individual. Guru mengungkapkan:

“Saya biasanya mengoreksi secara langsung, dan mengingatkan jika bentuknya seperti ini huruf apa, kemudian meminta mereka mengulang kembali sampai pengucapannya benar. Saya juga terkadang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar kelas. Misalnya meja, kursi atau nama mereka sendiri dan menyuruh mereka menuliskan huruf-hurufnya. Sehingga lama kelamaan akan nyantol di mereka”.

Guru memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik baik secara klasikal maupun individual selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memahami bahwa konsentrasi peserta didik kelas 1 sangat terbatas, sehingga setiap sesi pembelajaran langsung tidak berlangsung terlalu lama. Guru merancang sesi pembelajaran dalam durasi pendek sekitar 5–10 menit, kemudian diselingi dengan aktivitas permainan atau kegiatan lain yang lebih ringan, sebelum kembali ke kegiatan membaca.

Dalam tahap latihan terbimbing ini, guru juga mempersilakan peserta didik membaca dengan cara

mereka masing-masing, termasuk mengeja, selama ada kemajuan yang terlihat:

“Seperti sebelumnya itu sudah masuk mengeja. Tapi saya tidak membatasi, mereka terserah, kalau saya begitu, saya nggak mau mengotak-otakkan, orang kemampuannya beda-beda gitu”

d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru secara konsisten mengecek pemahaman peserta didik melalui berbagai cara, baik dengan meminta peserta didik membaca di depan kelas secara bergantian maupun melalui permainan interaktif. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun kepercayaan diri peserta didik. Penggunaan tiket masuk dan keluar serta bermain merupakan salah satu cara guru mengecek pemahaman secara cepat:

“Saya biasanya tetap pakai yang kemarin caranya. Pakai tiket masuk, tiket keluar, kalau mau pulan, kalau mau masuk kelas, gitu kan. Kemudian bisa juga bermain permainan pak polisi, pak polisi minta tanya, sebutkan atas nama apa. Nama-nama hewan yang diawali huruf A. itu kan, sudah cantolan”

e) Latihan mandiri

Latihan mandiri dalam konteks kelas 1A dilakukan melalui program *drilling* membaca yang terstruktur. Program ini dirancang menyerupai kompetisi dalam bentuk yang menyenangkan, di mana setiap peserta didik berusaha mencapai halaman yang lebih tinggi dalam buku *drilling* mereka. Guru menjelaskan:

“Cuma kayak program saya membaca itu, akhirnya setelah lihat langsung, *driling* membaca, itu akhirnya memotivasi. Kamu halaman berapa? Aku halaman begini, aku mau halaman begitu. Jadi mereka berusaha untuk bisa. Karena itu aslinya kan senang-senang kayak kompetisi, tapi mereka sebenarnya dalam kompetisi itu mereka belajar, meningkatkan kemampuan”

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media yang beragam dan kontekstual, di antaranya kartu huruf, gambar, lagu, benda konkret, serta permainan interaktif. Guru menjelaskan:

“Saya pakai kartu huruf juga, gambar, lagu juga ada, kemudian pakai benda nyata. Meja, sebutkan ini apa? Meja, apa tulisannya M, E, J, A. Ini apa? Kursi, apa

tulisannya K, U, R, S, I, ya gitu kan? Benda itu sebenarnya bagian dari literasi di dalam kelas itu”

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh aspek pelaksanaan strategi pembelajaran langsung menunjukkan hasil yang positif. Guru terbukti menentukan tujuan, menyiapkan perangkat, memberikan contoh membaca dengan lafal jelas, membimbing dan mengarahkan peserta didik, menciptakan suasana belajar aktif, memanfaatkan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran langsung, menilai hasil membaca, serta menindaklanjuti kendala peserta didik dengan memberikan bimbingan lanjutan.

3) Evaluasi dan Perkembangan Peserta Didik

Komponen evaluasi dalam strategi pembelajaran langsung yang diterapkan guru mencakup evaluasi berkelanjutan dan tindak lanjut yang terstruktur. Guru melakukan evaluasi tidak hanya untuk mengukur pencapaian, tetapi terutama untuk menentukan tindak lanjut yang tepat bagi setiap peserta didik.

Guru menggunakan tahapan membaca sebagai acuan evaluasi yang jelas dan terukur. Tahapan tersebut meliputi: mengenal huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata dua huruf, membaca kata sederhana, membaca suku kata tiga huruf, membaca

kalimat sederhana, dan membaca kalimat kompleks. Guru menjelaskan:

“Saya mau mengukurnya. Iya, tetap, dengan kelancaran membaca dia. Kalau dia sudah lancar membaca, berarti sudah lewat, sudah aman. Lancar membaca itu berarti dari tahapan. Tahapan mengenal huruf dulu, tahapan dua suku kata, tahapan kalimat, satu kalimat, tiga suku kata gandeng-gandeng, gitu kan.”

Guru mendokumentasikan kemajuan membaca setiap peserta didik melalui catatan *drilling* harian. Guru menjelaskan:

“Ada, untuk catatan saya memiliki catatan *drilling*. Yang dimana *drilling* ini kegiatan membaca yang memang saya lakukan terus menerus, seperti yang saya bilang sebelumnya mereka seperti kompetisi. Misal ada yang sudah sampai halaman berapa, yang lain sampai halaman berapa begitu”

Catatan ini memuat informasi mengenai halaman buku yang berhasil diselesaikan setiap peserta didik dan digunakan sebagai dasar penentuan tindak lanjut. Guru juga melakukan evaluasi terhadap huruf-huruf yang paling sulit dikuasai peserta didik, antara lain bunyi ‘Q’, serta bunyi-bunyi gabungan yang tidak lazim seperti ‘Ng’, ‘Ny’, dan ‘Sya’.

Sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang belum berkembang sesuai target, guru memberikan remedial berupa

drilling individual yang lebih intensif, pemberian tugas latihan membaca yang disesuaikan, serta komunikasi aktif dengan orang tua agar pendampingan di rumah dapat dilakukan secara selaras. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru secara berkelanjutan, pada saat penelitian berlangsung 90% peserta didik kelas 1A telah mencapai kemampuan membaca dua suku kata atau lebih.

Guru juga melakukan kategorisasi ulang terhadap peserta didik berdasarkan perkembangan yang terlihat, membedakan antara peserta didik yang sudah dapat belajar secara mandiri dengan yang masih memerlukan pendampingan intensif:

“Yang jelas ada yang anak yang bisa dilepas dan ada yang anak pendampingan khusus. Berarti untuk anak-anak yang *slow learner* dan istimewa begini adalah pendampingan khusus. Jadi lebih bertahap. Karena kemampuannya kan beda. Temannya bisa melangkah sampai 6, dia masih 2. Jadi nggak bisa disamakan.”

Keberagaman kemampuan peserta didik ini terbagi menjadi tiga kategori kemampuan dari 27 peserta didik, yaitu kategori A (lancar) sebanyak 11 peserta didik, kategori B (cukup) sebanyak 8 peserta didik, dan kategori C (kurang) sebanyak 8 peserta didik dan 1 diantaranya merupakan peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peserta didik tersebut memerlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda dari peserta didik pada umumnya,

mengingat kondisi khusus yang dimiliki mempengaruhi kemampuan dan proses belajar membaca permulaan. Guru menjelaskan:

“Kemampuan peserta didik AL berada pada tahap mengenal dan menghafal alfabet maupun huruf vokal A, I, U, E, O. Kegiatan belajar bisa dikondisikan dan saat suasana hati AL sedang baik dan anteng di dalam kelas. Saat sudah keluar di tengah pembelajaran sudah tidak bisa dikondisikan lagi, guru tidak bisa mengejar atau membersamai AL di luar, karena sebagian besar peserta didik di kelas siap belajar”.

Guru juga menyebutkan adanya perkembangan yang signifikan pada sebagian besar peserta didik setelah strategi pembelajaran langsung diterapkan secara konsisten:

“Pasti ada perkembangannya. Yang jelas huruf vokal dan huruf konsonan sudah paham. Alhamdulillah kalau dibilang dia bisa membaca sampai di tahap dua suku kata itu hampir 85% lah. Lebih deh 90% lah. Yang nggak bisa kan cuma si AL aja, yang lainnya sudah ada dasarnya”.

b. Kemampuan membaca Permulaan

1) Pengenalan Huruf dan Bunyi

Pengenalan huruf dan bunyi merupakan fondasi utama kemampuan membaca permulaan. Guru mengajarkan bunyi masing-masing huruf secara langsung menggunakan metode fonik dengan

teknik yang konkret dan melibatkan indera gerak. Guru menjelaskan:

“A, A huruf A dibaca A A A, buka mulutnya A A A, ketemu giginya I I I. Emang harus pakai itu gitu, lebih gampang. Kelas 1 versinya adalah pengulangan. Kita nggak boleh bosan-bosan untuk ngulang. Ulang, terus ulang, terus ulang, terus.”

Peserta didik VC mampu menyebutkan sebagian besar huruf alfabet, baik huruf kecil maupun huruf kapital, meskipun masih terdapat kebingungan pada beberapa huruf kapital ter. Peserta didik MA mengenal huruf vokal A, I, U, E, O dengan baik. Peserta didik JMG mampu mengenali huruf-huruf secara individual dengan cukup baik dan menyebutkan beberapa huruf dengan benar. Guru juga mengidentifikasi bahwa beberapa huruf dan bunyi memerlukan perhatian ekstra, antara lain bunyi ‘Q’.

2) Membaca Suku Kata

Kemampuan setelah pengenalan huruf, peserta didik dilatih menyusun dan membaca suku kata dari huruf vokal dan konsonan. Guru menggunakan kartu huruf untuk berbagai kegiatan, mulai dari permainan mengenali huruf, menyusun kata dari potongan huruf, hingga kegiatan kinestetik. Guru menjelaskan pendekatan bertahap dalam penggunaan gambar:

“Kalau bisa tuh digandeng dulu gambar, tulisan. Saat gambar digandeng tulisan, kalau sudah apal gambar dibuka, dibuang. Misalnya, A, Apel., nanti kita ilangkan pel nya. Ini apa? Gitu. Jadi memang harus visual dulu, bisa dipegang, nanti abis itu bentuknya simbolis.” (Wawancara Guru, 2025)

Valeri mampu membaca suku kata dasar dengan cukup lancar, seperti ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo, pa, pi, pu, pe, po. Tama juga mampu membaca suku kata dasar dengan baik. Jihan mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata namun bisa menyebutkan dengan pelan-pelan, sebagaimana diungkapkan orang tuanya: “Kalau misalnya dia tersambung-sambung, dia tidak bisa. Pokoknya dia diajarkan satu-satu, baru digabungkan, seperti itu dia.”

3) Membaca Kata Sederhana

Kemampuan tahap membaca kata sederhana, guru menggunakan kata-kata yang sudah dikenal peserta didik dari kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran. Kata-kata seperti nama diri sendiri, nama anggota keluarga (mama, papa, ibu, ayah, adik, kakak), dan benda-benda akrab (bola, meja, buku, minum) digunakan sebagai bahan ajar utama. Guru menjelaskan:

“Kalau sudah hapal sebagai kata, berarti kan mereka sudah mengalami huruf, berarti bisa menyesuaikan semua kata, bisa kata-

kata sederhana seperti mama, papa, minum, bola, jari bisa di sini gambarnya mereka menulis, bisa juga tulisannya mereka menyebutkan dengan kata-kata.” (Wawancara Guru, 2025)

Peserta didik VC mampu membaca kata-kata benda sehari-hari seperti baju, kaki, sapi, kucing, buku, pintu, rumah, ibu, ayah, adik, kakak, serta kata kerja seperti makan, minum, tidur, pergi, sekolah, belajar, teman, bermain, menulis. Peserta didik MA mampu membaca kata-kata seperti kaki, sapi, bola, baju, meja, kucing, buku, rumah, ibu, ayah, kakak, adik, makan, minum, sekolah, bermain. Tama memerlukan bimbingan pada kata dengan gugus konsonan seperti “kra”, “pra”, “nya” “nga” yang membutuhkan bantuan. Sedangkan peserta didik JMG masih agak lamban dalam membaca kata, namun sudah bisa meskipun perlahan. Dan untuk gugus konsonan peserta didik JMG kesulitan dan sangat memerlukan bantuan untuk membacanya.

4) Membaca Kalimat dan Keterlibatan Aktif

Membaca kalimat, peserta didik dilatih membaca kalimat sederhana dengan konteks yang bermakna. Guru mengintegrasikan pembelajaran membaca dan menulis secara bersamaan melalui kegiatan yang bermakna, misalnya dalam pembelajaran bertema uang, guru mengajak peserta didik mengenal kata “lima ribu”, “sepuluh ribu”, kemudian menuliskan dalam bentuk angka dan tulisan. Guru menyampaikan:

“Cuma kadang-kadang anak-anak itu memang prosesnya itu tidak bisa bareng. Kenapa? Kadang bisa membaca, nulisnya susah. Nulisnya pintar, meniru pintar, tapi bacanya susah. Jadi memang harus dibarengi biar mereka tidak takut mencobanya, membaca ataupun menulis.”

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses membaca terlihat dari motivasi yang terbentuk melalui metode *drilling* membaca, membaca dan menuliskan benda-benda konkret dan sistem tiket masuk-keluar. Peserta didik tidak merasa sedang diuji, melainkan sedang bermain, padahal sesungguhnya mereka sedang berlatih membaca secara intensif dan terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang dipadukan dengan metode *drilling*, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil tersebut diperoleh melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara guru, peserta didik, dan orang tua, serta dokumentasi. Guru menjelaskan bahwa strategi tersebut diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan membaca peserta didik. Keterangan tersebut didukung oleh peserta didik yang mengungkapkan bahwa guru menggunakan kartu huruf, latihan membaca berulang, serta memberikan

bimbingan secara langsung ketika mengalami kesulitan. Sementara itu, orang tua menyatakan bahwa kemampuan membaca anak mengalami perkembangan setelah mendapatkan latihan rutin di sekolah yang kemudian dilanjutkan di rumah. Kesesuaian informasi dari ketiga sumber menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 003 Sungai Kunjang, Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru kelas 1A menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sebagai pendekatan dominan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Strategi ini ditandai dengan demonstrasi langsung, pembimbingan aktif, latihan terbimbing, pengulangan terstruktur, dan umpan balik segera yang merupakan komponen inti dari strategi pembelajaran langsung sebagaimana dikemukakan oleh (Kamaruddin dkk., 2022). Yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan, mencakup metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran secara langsung, praktik dan latihan, serta demonstrasi, dan efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

Langkah-langkah strategi pembelajaran langsung yang dilaksanakan oleh guru kelas 1A mencerminkan tahapan yang terstruktur. 1) Guru

menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan tiket masuk yang mengaktifkan pengetahuan awal sebelum pembelajaran dimulai. 2) Guru mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan membaca secara langsung dan lantang, mulai dari cara mengucapkan huruf, merangkai suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Demonstrasi ini dilakukan dengan berbagai variasi cara seperti melalui nyanyian, gambar, benda konkret dan permainan agar peserta didik dapat memahami melalui gaya belajar yang berbeda-beda. 3) Guru memberikan latihan terbimbing dengan membimbing peserta didik secara langsung ketika mereka mengalami kesulitan, memberikan koreksi segera, dan meminta pengulangan hingga pengucapan benar.

Selanjutnya 4) Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik melalui berbagai cara, termasuk meminta peserta didik membaca di depan kelas, melakukan permainan interaktif, dan menggunakan tiket keluar. 5) Guru memberikan latihan mandiri melalui program drilling membaca yang dirancang menyerupai kompetisi yang memotivasi setiap peserta didik untuk mencapai halaman yang lebih tinggi dalam buku drilling mereka. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Bahrul Ulum dkk., 2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan pembelajaran yang cocok dan efektif untuk dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Strategi pembelajaran melibatkan penyampaian materi dengan cara yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan peserta didik menerima instruksi dan pembelajaran yang konsisten dan efektif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan orang tua, terlihat bahwa strategi yang diterapkan memberikan hasil yang positif. Guru menjelaskan bahwa berbagai metode digunakan secara bergantian dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran langsung. Sementara itu, peserta didik (VC dan MA) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar membaca terasa menyenangkan, tidak membuat mereka takut, dan mampu meningkatkan semangat belajar. Orang tua juga menyampaikan bahwa kemampuan membaca anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik. Keberhasilan strategi tersebut menunjukkan hasil yang sangat baik peserta didik kelas 1A yang sudah mampu membaca kata dengan dua suku kata atau lebih. Kondisi ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap awal pembelajaran, ketika sebagian besar peserta didik masih membutuhkan pendampingan secara intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Islammiyah dkk., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran langsung yang dipadukan dengan metode fonik dan latihan berulang (*drilling*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1.

Guru kelas 1A tidak menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap kategori kemampuan membaca peserta didik. Strategi utama yang diterapkan tetap berupa *Direct Instruction* yang dipadukan dengan metode *drilling*, sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru terlebih dahulu memetakan kemampuan

membaca peserta didik ke dalam tiga kategori, yaitu kategori A (lancar), kategori B (cukup), dan kategori C (kurang). Pemetaan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran.

Peserta didik yang termasuk kategori A memperoleh kesempatan belajar secara lebih mandiri karena telah mampu mengikuti materi pada tahapan membaca kata hingga kalimat sederhana. Pada kategori B, guru tetap menggunakan strategi yang sama, tetapi memberikan lebih banyak penguatan melalui koreksi langsung, pengulangan materi, serta latihan tambahan pada bagian yang belum dikuasai. Sementara itu, peserta didik kategori C memperoleh pendampingan yang lebih intensif. Guru membimbing mereka secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, hingga merangkai kata sederhana. Peserta didik pada kategori ini tidak diarahkan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya. Selain itu, guru memberikan remedial berupa *drilling* individual, mencatat perkembangan setiap peserta didik melalui buku *drilling*, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar latihan membaca tetap dilakukan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan guru bukan terletak pada penggunaan strategi yang berbeda, melainkan pada penyesuaian intensitas pendampingan, kecepatan belajar, dan target pencapaian sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan kedua adalah peran variasi metode pembelajaran dalam mempertahankan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik kelas 1. Guru

secara sengaja memadukan beberapa metode, seperti fonik, kata lembaga, mengeja, serta permainan edukatif dalam satu rangkaian pembelajaran langsung yang saling melengkapi. Penggunaan berbagai metode tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia awal sekolah dasar yang memiliki rentang konsentrasi relatif singkat selama 5–10 menit. Dengan mengganti aktivitas belajar secara berkala, guru mampu menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sesuai dengan pandangan (Musoffa & Amelia, 2025) bahwa strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup pendekatan yang digunakan guru dalam membimbing, memotivasi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual. Dampak variasi metode ini dikonfirmasi secara konsisten dari dua sumber, dari sisi peserta didik VC dan MA mengungkapkan rasa senang ketika diminta maju ke depan kelas dari sisi orang tua, beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka pulang dengan antusias dan ingin terus belajar membaca di rumah tanpa diminta.

Penggunaan media pembelajaran beragam yang sebelumnya digunakan mulai dari kartu huruf, gambar berpasangan tulisan, buku berjenjang, lagu, benda nyata di kelas, LKPD bergambar, hingga aplikasi digital, terbukti mendukung efektivitas strategi pembelajaran langsung. Temuan ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan dalam kajian pustaka bahwa media

pembelajaran yang konkret, berwarna, dan interaktif lebih efektif bagi peserta didik kelas awal yang masih berpikir konkret (Basitha dkk., 2022). Yang menarik adalah pendekatan guru dalam memilih dan mengintegrasikan media secara sistematis, dari konkret ke abstrak, dari gambar ke tulisan, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didik kelas 1 yang masih dalam tahap operasional konkret.

Selain menggunakan variasi metode pembelajaran, guru juga memanfaatkan media utama berupa buku bahan bacaan (36 Jam Lancar Membaca Tanpa Mengeja). Media ini menjadi media utama dalam mengajarkan membaca permulaan karena memakai metode *drilling* dan bertahap. Metode *drilling* menjadi metode paling ampuh karena dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap sehingga lama kelamaan peserta didik akan paham akan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Materi dalam media ini yaitu pertama, membaca suku kata dengan huruf vokal A, I, U, E, O. Kedua, membaca kata berakhiran huruf konsonan. Ketiga, membaca kata berakhiran “Ng”. Keempat, membaca gabungan rangkaian tiga huruf. Kelima, membaca dua huruf vokal. Keenam, membaca kata berawalan. Ketujuh, membaca bunyi sengau. Hal ini sesuai dengan pandangan (Mahendra & Wulandari, 2024) yang menyatakan metode *drilling* dapat meningkatkan kelancaran membaca peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kecepatan membaca, kemampuan memahami teks, serta kepercayaan diri saat membaca. Metode ini juga berhasil mengatasi kebosanan dengan berbagai aktivitas untuk menjaga minat peserta didik.

Temuan ketiga adalah pendekatan yang dilakukan guru dalam mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik yang sangat luas di kelas 1A. Dari total 27 peserta didik yang terbagi dalam tiga kategori kemampuan yaitu kategori A (lancar) sebanyak 11 peserta didik, kategori B (cukup) sebanyak 8 peserta didik, dan kategori C (kurang) sebanyak 8 peserta didik. Di antara peserta didik kategori C terdapat satu peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang memerlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda dari peserta didik lainnya, mengingat kondisi khusus yang dimilikinya turut mempengaruhi kemampuan dan proses belajar membaca permulaan. Guru kelas 1A menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik yaitu pada tahap mengenal dan menghafal alfabet, yang dilakukan saat peserta didik dalam suasana hati baik dan tenang di dalam kelas. Di luar dari itu guru tidak bisa mengondisikan dan memaksakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azzahra dkk., 2023) yang menyatakan agar membedakan tingkat perkembangan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak. Metode pembelajaran yang dilakukan berbeda agar hasil pembelajaran bisa lebih maksimal. Strategi pembelajaran membaca permulaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu dengan metode pendekatan terhadap peserta didik dengan strategi pengulangan dalam setiap pembelajaran permulaan. Strategi pengulangan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih mudah dalam menerima pembelajaran

membaca permulaan karena selalu ada pengulangan pembelajaran yang telah dipelajari.

Temuan ini relevan dengan pandangan (Herniyanti & Sari, 2025) bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik belajar peserta didik menjadi kendala nyata dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru kelas 1A justru berhasil mengidentifikasi dan merespons keberagaman tersebut secara tepat. Selain itu, terdapat pandangan dari (Afifah & Ulia, 2025) yang menyatakan bahwa untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik diperlukan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dan konten dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik unik setiap peserta didik sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1A mampu mengatasi keberagaman kemampuan membaca peserta didik melalui pendekatan yang responsif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), dengan menerapkan strategi pengulangan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi serta kesiapan belajar mereka. Pendekatan yang fleksibel dan terdiferensiasi ini membantu peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran membaca permulaan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Temuan selanjutnya mengenai peran kolaborasi guru dan orang tua. Terdapat korelasi yang jelas antara tingkat keterlibatan orang tua di rumah dengan perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik. VC, yang mendapat dukungan berupa penyediaan buku sejak dini dan kegiatan membaca bersama keluarga, menunjukkan kemampuan membaca yang paling berkembang. MA, yang mendapat pendampingan rutin dari ibu setiap sore dan dukungan komunikasi aktif dengan guru, juga menunjukkan perkembangan yang cepat. Sementara JMG, yang menghadapi tantangan lebih besar dan keterbatasan pendampingan di rumah akibat kondisi anak yang sensitif, menunjukkan perkembangan yang lebih lambat.

Guru mengakui pentingnya dukungan dari rumah dan keterbatasan yang dihadapi ketika dukungan tersebut tidak optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian (Fadhilah, 2023) yang mengidentifikasi kurangnya perhatian orang tua sebagai salah satu problematika utama dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A setelah penerapan strategi pembelajaran langsung. Dari kondisi awal yang menunjukkan dua pertiga peserta didik dalam kategori cukup dan kurang, pada saat penelitian menunjukkan hasil yang sangat baik peserta didik sudah mampu membaca dua suku kata atau lebih. Perkembangan ini terkonfirmasi dari perspektif peserta didik melalui sesi tes membaca langsung, dari perspektif orang tua yang melaporkan kemajuan nyata, serta dari evaluasi guru yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung pernyataan (Sukijan dkk.,

2024) bahwa strategi yang diterapkan guru memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan membaca permulaan.

Meskipun penerapan strategi pembelajaran langsung yang dipadukan dengan metode *drilling* mampu meningkatkan kemampuan membaca sebagian besar peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat delapan peserta didik yang berada pada kategori C. Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru kurang efektif, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian peserta didik kategori C masih berada pada tahap pengenalan huruf sehingga membutuhkan waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan teman-temannya. Selain itu, terdapat satu peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran secara individual sesuai dengan karakteristik belajarnya (Ningsih & Suyatno, 2023). Guru juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan pendampingan individual belum dapat diberikan secara maksimal kepada seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Faktor lain yang turut berpengaruh yaitu perbedaan kemampuan awal setiap peserta didik turut berpengaruh. Perkembangan setiap peserta didik berbeda beda sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Hal ini dipertegas oleh (Wisudaningsih dkk., 2025) yang menjelaskan peserta didik usia sekolah dasar berada pada masa perkembangan intelektual yang

membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, lingkungan eksploratif dan kreatif, bimbingan belajar dan interaktif sosial aktif. Pada masa perkembangan intelektual peserta didik mulai memahami sebab akibat, melakukan analisis sederhana, mempelajari konsep waktu dan bilangan, serta mengenal berbagai pengetahuan formal di sekolah. Kemampuan mengingat dan berbahasa berkembang pesat, dan peserta didik mulai mampu belajar secara mandiri, mengikuti instruksi dan menunjukkan ketertarikan pada hal-hal baru yang bersifat kognitif.

Selain itu kurangnya latihan membaca di rumah, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar, serta tingkat kehadiran peserta didik yang tidak konsisten. Akibatnya, kemampuan membaca yang telah diperoleh di sekolah sulit berkembang secara optimal karena tidak diperkuat melalui latihan yang berkelanjutan (Alpian & Yatri, 2022). Hal ini diperkuat oleh (Natasyah dkk., 2026) yang menjelaskan intensitas latihan membaca di rumah belum konsisten sehingga penguatan keterampilan yang telah diberikan guru di sekolah belum berlangsung secara berkesinambungan. Kemampuan membaca permulaan akan berkembang lebih optimal apabila terdapat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam memberikan latihan yang rutin dan berkelanjutan (Astriani dkk., 2024). Oleh sebab itu, keberadaan delapan peserta didik pada kategori C lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, sehingga peningkatan kemampuan membaca belum dapat dicapai secara maksimal meskipun guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Solusi yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu guru dapat meningkatkan intensitas pendampingan individual melalui kegiatan remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti permainan multisensori, kartu huruf, kartu suku kata, dan aktivitas belajar yang melibatkan aspek visual, auditori, kinestetik dapat meningkatkan motivasi sekaligus mempermudah peserta didik dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata. Pendekatan multisensori dan pengulangan terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan berbagai indera peserta didik secara bersamaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang direncanakan. Namun, peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu Kelas 1A SDN 003 Sungai Kunjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi di kelas atau sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, data wawancara yang diperoleh dari peserta didik berusia 6–7 tahun memiliki keterbatasan karena pada usia tersebut peserta didik belum sepenuhnya mampu menyampaikan pengalaman dan pendapatnya secara rinci dan terstruktur. Hal ini membuat peneliti perlu lebih berhati-hati dalam menafsirkan jawaban yang diberikan.

Ketiga, penelitian ini tidak melakukan observasi kelas secara langsung dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga, informasi mengenai penerapan strategi guru lebih banyak diperoleh melalui wawancara yang mengandalkan ingatan responden, sehingga kemungkinan terdapat bias dalam penyampaian informasi. Keempat, waktu penelitian yang relatif singkat membuat peneliti tidak dapat mengamati perkembangan kemampuan membaca peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan mengenai peningkatan kemampuan membaca hanya didasarkan pada perbandingan kondisi awal dengan kondisi saat penelitian berlangsung, tanpa menggunakan data pengukuran yang dilakukan secara terus-menerus dan terstandar.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, terutama karena guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan penyampaian informasi secara sistematis, mengajarkan keterampilan dasar membaca secara eksplisit, serta memantau kinerja siswa secara cermat. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada peran utama guru, baik dari aspek kredibilitas maupun gaya komunikasi, sehingga kemampuan komunikasi yang kurang optimal berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Keterbatasan lain terletak pada minimnya keterlibatan aktif peserta didik yang berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan sosial

interpersonal, serta terbatasnya ruang untuk memproses informasi secara mendalam apabila materi bersifat kompleks atau abstrak, ditambah ketergantungan pada kemampuan observasi peserta didik yang tidak seluruhnya optimal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas pendampingan individual melalui kegiatan remedial serta konsistensi latihan membaca di rumah masih perlu ditingkatkan agar penguatan keterampilan yang diberikan di sekolah dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, guru disarankan meningkatkan intensitas pendampingan individual melalui kegiatan remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik serta mengembangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti permainan multisensori, kartu huruf, dan kartu suku kata, agar aspek visual, auditori, dan kinestetik dapat dilibatkan secara optimal. Pihak sekolah juga perlu membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua atau keluarga agar latihan membaca di rumah berlangsung secara rutin dan berkelanjutan, sehingga penguatan yang diberikan di sekolah tidak terputus. Penerapan strategi pembelajaran langsung sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan multisensori dan variasi metode lain guna mengurangi ketergantungan keberhasilan pembelajaran pada gaya komunikasi guru semata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas kombinasi strategi pembelajaran langsung dengan pendekatan multisensori secara lebih sistematis dan dalam jangka waktu yang lebih panjang guna

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang diterapkan oleh guru kelas 1A efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Efektivitas strategi tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan membaca peserta didik yang signifikan menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sebagian besar peserta didik telah mampu membaca dua suku kata atau lebih serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan baik. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan berulang-ulang serta kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi berbagai pihak, terutama guru, pihak sekolah, dan orang tua.

1. Implikasi bagi guru

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru kelas 1 perlu menguasai strategi pembelajaran langsung secara mendalam dan mampu menerapkannya secara fleksibel, termasuk kemampuan memadukan berbagai metode dan media dalam satu kerangka yang konsisten. Guru juga perlu memiliki kompetensi dalam memetakan gaya belajar peserta didik dan

menerapkan diferensiasi pembelajaran secara sistematis berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

2. Implikasi bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Melalui penerapan strategi pembelajaran langsung yang dirancang guru secara terstruktur dan didukung media pembelajaran yang lebih variatif, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran, meningkatkan konsentrasi dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata, serta menumbuhkan minat dan rasa percaya diri dalam membaca selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Implikasi bagi orang tua

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah merupakan komponen krusial yang tidak dapat diabaikan. Dukungan di rumah yang konsisten mampu mempercepat dan mengukuhkan perkembangan membaca yang sudah dirintis oleh guru di sekolah.

C. Saran

1. Bagi guru

Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan mendokumentasikan strategi pembelajaran langsung yang telah terbukti efektif, khususnya sistem tiket masuk-keluar, program drilling membaca,

agar dapat dibagikan kepada guru lain sebagai referensi praktik baik. Guru juga disarankan untuk semakin mengoptimalkan pemanfaatan media teknologi berbasis permainan digital dalam pembelajaran membaca permulaan mengingat tingginya perkembangan peserta didik dengan perangkat digital.

2. Bagi sekolah

Sekolah disarankan untuk memfasilitasi program kelas tambahan atau penguatan membaca secara terstruktur dan berkelanjutan bagi peserta didik yang belum mencapai standar kemampuan membaca permulaan. Program ini perlu dijadikan program sekolah yang terjadwal, bukan hanya bergantung pada inisiatif individual guru, sehingga keberlanjutannya terjamin. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan perpustakaan kelas atau pojok baca dengan koleksi buku bacaan berjenjang yang dapat dipinjam peserta didik untuk dibawa pulang, mengingat sejumlah peserta didik tidak memiliki buku bacaan di rumah. Dukungan pengembangan profesional guru terkait strategi pembelajaran membaca permulaan yang inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi, perlu difasilitasi secara berkala dan berkelanjutan.

3. Bagi orang tua

Orang tua disarankan untuk membangun kebiasaan mendampingi anak membaca di rumah secara konsisten, minimal 15–30 menit setiap hari. Dukungan sederhana seperti mendengarkan anak membaca dengan penuh

perhatian, memberikan pujian setiap ada kemajuan kecil sekalipun, menyediakan buku bacaan bergambar yang menarik, dan mengurangi gangguan selama waktu belajar terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak.

Orang tua juga disarankan untuk menjalin komunikasi yang lebih proaktif dan rutin dengan guru kelas guna memperoleh panduan yang tepat mengenai cara mendampingi anak membaca di rumah secara selaras dengan pendekatan yang digunakan di sekolah. Pembatasan waktu penggunaan gawai yang seimbang dan memastikan kecukupan waktu tidur anak merupakan aspek kesehatan belajar yang perlu mendapat perhatian serius.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan peserta didik dan orang tua serta dengan durasi observasi yang lebih panjang dan sistematis, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi strategi pembelajaran langsung dalam konteks membaca permulaan. Penelitian dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih terukur pengaruh komponen-komponen spesifik strategi pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan. Penelitian serupa di sekolah dengan karakteristik berbeda, misalnya di daerah terpencil atau sekolah dengan sumber daya yang lebih terbatas, juga menarik untuk dilakukan guna menguji transferabilitas temuan penelitian ini dan mengembangkan model

strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press.
- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Unja Publisher, Ed.). Unja Publisher.
- Afdal, Aina, N., & Puspaningtyas, R. A. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Di Sdn 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Basataka*, Vol. 4, No. 2.
- Afifah, N. U., & Ulia, N. (2025). Kurikulum Responsif: Memfasilitasi Keragaman Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Agustina, D., & Wahyuni, S. (2023). Analisis Keterampilan Membaca Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Eja Berdasarkan Jurnal Cendekia Pada Pembelajaran Tematik Kelas II SDN 07 Sikabu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 5(1), 46–51.
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581.
- Asih Riyanti. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Astriani, D., Savitri, D., Estiningtyas, T. C., & Oktafiani, T. (2024). Analisis Peran Orang Tua Pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sdn Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 283–291.
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat (Vol. 12, Nomor 1).
- Azzahra, I. H., Rahma Silfiya, A., Safitri, E., Pratiwi, F., Mafrukhin, M., Akromah, F., Ibda, H., & Pertiwi, Z. (2023). Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1, 2023.
- Bahrul Ulum, Z., Tutun Usman, A., & Holis, A. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *Pgmi Uniga (Jpu)*.
- Basitha, M., Nurhasanah, N., & Husniati, H. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Sdn 61 Karara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2033–2040.

- Budiyati, S. (2023). Strategi Pembelajaran : Konsep Dan Ragamnya (I. Haqiqi, Ed.). Cv. Win Media.
- Chairunnisa, N. F., Rizqia Amalia, A., & Lyesmaya, D. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Pembelajaran Suku Kata Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Darmayanti, A., Hakim, L., & Hera, T. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di Sd Negeri 17 Banyuasin Iii. *Irje : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Emilia Safitri, Syena Auly Amelia, & Desty Endrawati Subroto. (2025). Strategi Pengajaran Membaca Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 10–19.
- Fadhilah, N. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. *Dalam Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 1, Nomor 1)*.
- Hamzah. (2022). Strategi Pembelajaran (Nur'aini, Ed.). Cv. Azka Pustaka.
- Herniyanti, & Sari, D. A. S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Tugu Harum. *Alacrity : Journal Of Education*.
- Ifnaldi, P. H., Pd Fidhia Andani, M., & Pd, M. (2021). Etika Dan Profesi Keguruan.
- Islammiyah, D., Sulistiani, I. R., & Ertanti, D. W. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.
- Jamil, J. (2022). Etika Profesi Guru (Safrinal, Ed.). Cv. Azka Pustaka.
- Kaffah, Silmi Laila, Maryono, Noviyanti, & Silviya. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Kamaruddin, I., Pd, S., Pd, M. A., Kurniawan, S., Pd, M., Pd, R., Mahmud, M., Pd, M. S., Saleh, S., Khasanah, M., Pd, R., Megavitry, S., Pd, M. S., Dwi, P., Hartiningsari, M., Pd, D., Merris, M., Sari, S., Pd, D., & Ratnawati, M. S. (2022). Strategi Pembelajaran Pt Global Eksekutif Teknologi (Ariyanto, Ed.). *Pt Global Eksekutif Teknologi . Wwww.Globaleksekutifteknologi.Co.Id*
- Kemendikbudristek, Anggriani, F., Warisdono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., & Mardianto, A. (2022). Penguatan Transisi Paud-Sd. *Kemdikbu*.

- Kholilah, M., Sapri, S., & Rambe, R. N. (2023). Pengaruh Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2787–2794.
- Lestari, R. W. (2020). Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Teori Dan Praktik (D. Tesniyadi, Ed.). Media Edukasi Indonesia.
- Mahendra, Y., & Wulandari, L. (2024). Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Sekolah Dasar Negeri 01 Trimodadi Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Griya Cendikia*.
- Muammar. (2020). Buku Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar (Hilmiati, Ed.). Sanabil.
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80.
- Musoffa, H., & Amelia, D. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di Sdn Bahagia 03. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.
- Naki, M., Jenli Abbas, M., & Desriyarini, M. (2024). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Ii Di Sekolah Dasar. Dalam *Mjp Journal Of Education And Teaching Learning* (Vol. 2, Nomor 1). <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/mjpjetl>
- Natasyah, A. H., Imamah, N., & Author, C. (2026). Pengembangan Buku Panduan Guru Berbasis Permainan Multisensori Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cjpe: Cokroaminoto Juornal Of Primary Education*, 9. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Ningsih, S., & Suyatno, S. (2023). The Role Of The Teachers In Dealing With Slow Learners In The Muhammadiyah Elementary School. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 12–22.
- Rifyal, L., & Suci, N. (2023). Landasan Belajar Dan Mengajar. *Zakimu.Com*.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.
- Roro, M., Lestari, W., & Pd, M. (2020). Pengembangan Bahasa Dan Sastra Di Sekolah Dasar (D. Tesniyadi, Ed.). Media Edukasi Indonesia.
- Saleh, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif. *Agma*.

- Sri Handayani Hsb, Sarah Auliyah Nst, & Akhiril Pane. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Faktor Psikologis. *Indonesian Journal Of Elementary Education (Ijete)*, 1(2), 353–360.
- Subhan, M., & Supandi. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sukijan, A., Simega, B., Tanduk, R., Pendidikan, M., Indonesia, B., Keguruan, F., Pendidikan, I., Kata, A., & Strategi, K. : (2024). *Indonesian Research Journal On Education Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sd Negeri 004 Bulo Kabupaten Mamasa. Dalam Indonesian Research Journal On Education (Vol. 4)*.
- Sukma, H. H., & Puspita, L. A. (2023). *Keterampilan Membaca Dan Menulis (Teori Praktik)* (Uki, Ed.). K-Media.
- Sulaiman, U., & Pd, M. (2021). *Etika Profesi Keguruan* (Mihrani, Ed.). Alauddin University Press.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder Dan Tersier*. Jurnal Edu Research.
- Susilahati, Nurmalia, L., & Fadhillah, N. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., Hermawati, E., & Kunci, K. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6 No. 2.
- Umarsana, S. Z. N. N. P., Sukamto, & Sulianto, J. (2025). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Dengan Media Bermain Kartu Abjad Melalui Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Siswa Sd Negeri 1 Krangganharjo Kabupaten Grobogan. *Ijes : Indonesian Journal Of Elementary School*.
- Wisudaningsih, E. T., Mawarni, M. Z., & Septiani, L. I. (2025). Analisis Masa Masa Perkembangan Anak Menurut Kohnstamm, Oswald Kroh, Dan Jean Piaget. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Teori	Nomor Wawancara
1.	Strategi Guru	Perencanaan pembelajaran membaca	1. Guru menentukan tujuan dan materi membaca 2. Guru menyusun perangkat pembelajaran	Hamzah (2022) Budiwati (2023)	1, 2, 3
2.		Pelaksanaan strategi pembelajaran langsung	1. Guru memberi contoh membaca dengan lafal dan intonasi jelas 2. Guru membimbing dan mengoreksi pengucapan huruf/suku kata 3. Guru menciptakan suasana belajar aktif (games, tiket masuk/keluar) 4. Guru memanfaatkan media pembelajaran (kartu huruf, gambar, lagu, benda konkret, buku) 5. Guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (drilling, demonstrasi, kata lembaga)	Basitha et al (2022)	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
3.		Evaluasi dan Perkembangan Peserta Didik	1. Guru melakukan evaluasi kemampuan membaca peserta didik 2. Guru menindaklanjuti	Hamzah (2022) Fadhillah (2023)	12, 12, 14, 15, 16, 17

			kendala membaca (remedial, bimbingan, pemetaan A/B/C) 3. Terdapat perkembangan kemampuan membaca peserta didik setelah strategi diterapkan		
4.	Kemampuan membaca permulaan	Pengenalan Huruf dan Bunyi	1. Peserta didik mampu menyebutkan kelima huruf vokal dengan benar 2. Peserta didik mampu menyebutkan bunyi huruf konsonan (min. 15 huruf) 3. Peserta didik tidak terbalik membedakan huruf mirip (b/d, p/q, m/n, u/n)	Muslih et al (2022)	18
5.		Membaca Suku kata	1. Peserta didik membaca suku kata dua huruf (ba, bi, bu, be, dll) 2. Peserta didik melafalkan suku kata dengan bunyi yang jelas dan dapat dipahami 3. Peserta didik merangkai suku	Muammar (2020)	19

			kata tanpa jeda terlalu lama (≤ 5 detik/suku kata)		
		Membaca Kata Sederhana	1. Peserta didik membaca kata sederhana kata tanpa mengeja berulang 2. Peserta didik mampu membaca kata tiga suku kata dengan cukup lancar 3. Peserta didik mencoba membaca kata dengan gugus konsonan (bra, kra, pra) meski dengan bantuan	Basitha et al (2022)	20, 21
		Membaca Kalimat dan Keterlibatan Aktif	1. Peserta didik mampu membaca kalimat sederhana (3–5 kata) tanpa berhenti lama 2. Peserta didik membaca dengan intonasi wajar dan sesuai makna 3. Peserta didik aktif mengikuti kegiatan membaca (drilling, permainan huruf, tiket masuk)		

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Strategi guru	Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1A? Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan kemampuan awal setiap peserta didik?	
2.		Materi membaca permulaan apa saja yang Ibu rancang untuk diterapkan menggunakan strategi pembelajaran langsung (misalnya pengenalan huruf, suku kata, kata)?	
3.		Apakah Ibu menyusun modul ajar atau RPP khusus yang memuat langkah-langkah strategi pembelajaran langsung untuk membaca permulaan? Seperti apa bentuknya?	
4.		Bagaimana Ibu memberikan contoh membaca secara langsung kepada peserta didik? Apakah dilakukan dengan membaca lantang di depan kelas, menggunakan kartu huruf atau cara lain?	
5.		Bagaimana cara Ibu membimbing dan mengarahkan peserta didik saat mereka mengalami kesulitan	

		dalam membaca? Langkah apa yang dilakukan ketika peserta didik salah mengucapkan huruf atau suku kata?	
6.		Dalam strategi pembelajaran langsung yang Ibu terapkan, bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang aktif agar peserta didik tetap semangat dan terlibat saat kegiatan membaca?	
7..		Metodo atau pendekatan apa yang membuat peserta didik paling antusias?	
8.		Media pembelajaran apa yang Ibu gunakan dalam strategi pembelajaran langsung membaca permulaan (kartu huruf, gambar, lagu, papan tulis, dll)? Bagaimana media tersebut diintegrasikan ke dalam langkah pembelajaran?	
9.		Apakah ada media yang terbukti paling efektif membantu peserta didik?	
9.		Metode membaca permulaan apa saja yang Ibu terapkan secara langsung di kelas (misalnya metode eja, fonik, SAS, drilling, kata lembaga)? Bagaimana tahapan penerapannya?	

11.		Strategi pembelajaran apa yang Ibu gunakan? Mengapa memilih strategi tersebut dibanding strategi lain?	
12.	Kemampuan membaca permulaan1	Menurut Ibu apakah membaca permulaan penting untuk peserta didik kelas 1?	
13.		Setelah Ibu menerapkan strategi pembelajaran langsung, apakah terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik? Seperti apa perkembangan yang terlihat?	
14.		Bagaimana Ibu mengukur perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah strategi pembelajaran langsung diterapkan? Teknik penilaian apa yang digunakan?	
15.		Apakah ada catatan atau dokumentasi perkembangan masing-masing peserta didik?	
16.		Apakah semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang sama setelah strategi diterapkan? Jika ada yang belum berkembang, apa tindak lanjut yang Ibu lakukan?	
17.		Bagaimana cara membedakan strategi untuk peserta didik yang	.

		lambat dan yang sudah berkembang?	
18.		Huruf atau bunyi apa yang paling sulit dikuasai peserta didik?	
19.		Bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca suku kata setelah dilaksanakan strategi pembelajaran langsung? Apakah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya?	
20		Apakah peserta didik sudah mampu membaca kata-kata sederhana setelah menjalani strategi pembelajaran langsung yang Ibu terapkan?	
21.		Secara keseluruhan, bagaimana Ibu menggambarkan perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A sejak strategi pembelajaran langsung mulai diterapkan? Apa harapan dan rencana ke depan?	

Lampiran 3 Lembar Hasil Wawancara Guru

Nama: EA

Tanggal: 27 April 2026

No	Aspek	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.		Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1A? Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan kemampuan awal setiap peserta didik?	Yang pertama anak mengenal huruf vokal, kemudian anak mengenal huruf konsonan, kemudian berikutnya anak bisa mengenal dua kata dari huruf konsonan dan huruf vokal, untuk melihat kemampuan awal dulu. Jadi kalau dia sudah bisa menyebutkan dua huruf-dua huruf, atau paling tidak dia bisa menuliskan nama, nah namanya, menyebutkan dua huruf-dua huruf dalam namanya.
2.		Materi membaca permulaan apa saja yang Ibu rancang untuk diterapkan menggunakan strategi pembelajaran langsung (misalnya pengenalan huruf, suku kata, kata)?	Mengenal huruf vokal dengan bernyanyi. Kemudian mengenal huruf vokal dengan menggunakan media berupa kartu. Mengenal huruf vokal dengan kata-kata sederhana di mana

			huruf vokalnya A itu lebih besar dari kata-katanya misalnya A Apel, A nya dibesarkan berupa, terus ditambahin gambar Apel seperti itu, itu pertama, kemudian Demikian juga dengan huruf konsonanya. Kemudian bisa jadi bentuk games. Games dengan kata-kata sederhana. Misalnya, suku kata dulu. Bisa juga dengan games menulis nama sendiri dan menyebutkan hurufnya. Tuh, berarti sudah sampai, menulis 2 suku kata. Games menggunakan benda konkret, misalnya ada bola, bola, suruh menyebutkan, misalnya bola. Atau mungkin juga untuk melengkapi huruf atau kata rumpang. Kata-kata bisa dari kata-kata sehari-hari. Misalnya, mama. berarti bisa menyesuaikan semua
--	--	--	--

			kata. Berarti untuk katanya, bisa kata-kata sederhana seperti mama, papa, minum. terus misalnya, madu, bola, jari bisa di sini gambarnya mereka menulis, bisa juga tulisannya mereka menyebutkan dengan kata-kata misalnya ya Apa yang dibacanya? Bola, mereka tahu. Atau bisa begini gambarnya apa ini, nak? Bola. Silahkan ditulis bola. Jadi itu kan membaca dan menulis bareng. Tinggal kita mau yang mana.
3.		Apakah Ibu menyusun modul ajar atau RPP khusus yang memuat langkah-langkah strategi pembelajaran langsung untuk membaca permulaan? Seperti apa bentuknya?	RPP secara khusus sih. yang jelas di tiga minggu pertama karena kita satu bulan pertama awal MPLS itu kan memang ini berhasilnya tiga bulan itu memang lebih ke anak-anak bisa membaca dulu membaca, menulis dan lain-lain latihan menulis juga seperti itu

			jadi memang di sini termasuk dalam RPP MPLS. Jadi kita tidak memasukkan mata yang serpenuhnya, tidak. Jadi kita lebih ke situ lagi dalam bentuk bermain. Jadi ada fase ini, fase transisi itu kita manfaatkan. Jadi pembelajaran di TK itu kita masukkan ke SD. Jadi bermain sama belajar, belajar bermain itu kita gunakan seperti itu. Karena satu, mereka mesti adaptasi, semester awal yang belum pernah sekolah, yang sudah pernah sekolah ada teman baru. Seperti itu kan berarti butuh yang biasanya ditungguin orang sama orang tuanya, tiba-tiba sendirian. Itu kan proses secara emosional juga masih harus kita bangun. Jadi kita tidak bisa memberikan materi yang secara utuh, penuh. Jadi
--	--	--	--

			lebih seperti itu. Jadi latihan menulis, latihan menulis, huruf-huruf kita targetkan sampai dia bisa paling tidak menulis namanya sendiri. kemudian bisa menuliskan nama temannya, namamu siapa saja itu salah satunya. Tapi ini juga di Berlin dengan menulis juga, mengenal huruf juga di barengi juga numerasi, angka juga, jalan juga di situ. Jadi memang RPP nya lebih ke jadi banyak kegiatan yang seperti transisi SD keTK jadi ada kegiatan bermain, mewarnai, tapi di situ kita masukkan silahkan menggambar bola, nanti boleh hurufnya apa saja ya B-O-L-A, gitu. Seperti itu, jadi nggak bisa langsung satu lagi. Kan anak-anak ada yang belum memegang pensil aja belum bisa. Apalagi
--	--	--	---

			mengenal huruh, kalau nggak tahu. Tapi yang harus pahami, kita harus mendekati dengan konteks , nyata. Mereka tuh dari konkret. Nggak bisa dipaksakan. Kita harus pakai jembatannya. Misalnya, apa yang paling kamu suka? Donat, oh berarti D itu D, depannya huruf D. D-O-N-A-T. Jadi harus dikatakan sama yang dunia mereka. Jadi lebih mudah. Jangan terlalu optimis gitu. A, B, C, D. Susah. Apalagi disini, di gilir-gilir kita juga, waktu kita pernah terbatas-batas, Pak Polisi, Pak Polisi, minta tanya, sebutkan atas nama, apa, nama-nama hewan yang diawali huruf A. Itu kan, itu sudah cantolan itu. Mereka bukan hanya sekedar membayangkan A, A itu katanya jadi nyampah, gitu, tapi itu
--	--	--	--

			anjing, ayam. Ternyata disitu ketika ditulis waktu minta ayam itu A-Y-A-M ya, anjing itu A-N-J-I-N-G. Jadi setiap kata suruh aja sebutkan hurufnya.
4.		Bagaimana Ibu memberikan contoh membaca secara langsung kepada peserta didik? Apakah dilakukan dengan membaca lantang di depan kelas, menggunakan kartu huruf atau cara lain?	Seperti tadi, misalnya A, A huruf A dibaca A A A, buka mulutnya A A A, ketemu giginya I I I. Emang harus pakai gitu, lebih gampang. Kelas 1 versinya adalah pengulangan. Kita nggak boleh bosan-bosan untuk ngulang. Ulang, terus ulang, terus ulang, terus. Kalau nggak bosan, bikin lagi media yang lain. Boleh nyanyi. Kalau nggak bosan, lagi boleh game. Kalau bosan, boleh lagi tebak-tebakan. Kalau bosan, boleh lagi kompetisi game, apa gitu. Seperti itu. Bisa jadi kan tiket masuk, tiket keluar. Saya punya tiket masuk.

			Sebutkan huruf vokal apa aja. Di sekolah juga gitu, sebenarnya huruf-huruf konsonan, kita boleh sebut B, kita guna. B gimana siapa bisa B? Berarti kan menulis sama membaca, jadi satu. Semangat, padahal kita dia belajar. Nah itu, itu yang penting. Jadi kita bisa membuat mereka itu percaya diri itu yang penting. Karena kalau itu dia sudah mulai mengenal kata-kata huruf, sudah kesannya menakutkan, susah. Terus, apakah dengan lantang, iya. Membaca lantang. Menggunakan kata-kata huruf. Banyak kata-kata huruf, bisa benda, bisa suruh gambar. Mereka bisa gambar, ayo gambar apa? D, donat. Kita bantuin, donat, ya. Jadi sekarang gambar kita, kata-kata. Karena anak-anak nyantolnya begitu.
--	--	--	--

			Kenapa sih? Karena ada visual. Ada kinesetik, ada audio. Main kan itu sebenarnya? Huruf A dari bat dan sedotan, misalnya. Gitu-gitu. Kadang-kadang mereka kan suka harus ada yang digerakkan. Atau bikin huruf A bareng-bareng pake badan. Huruf A, apa gimana. Huruf B, C, C seperti ini.
5.		Bagaimana cara Ibu membimbing dan mengarahkan peserta didik saat mereka mengalami kesulitan dalam membaca? Langkah apa yang dilakukan ketika peserta didik salah mengucapkan huruf atau suku kata?	Saya biasanya mengoreksi secara langsung, dan mengingatkan jika bentuknya seperti ini huruf apa, kemudian meminta mereka mengulang kembali sampai pengucapannya benar. Saya juga terkadang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar kelas. Misalnya meja, kursi atau nama mereka sendiri dan menyuruh mereka menuliskan huruf-hurufnya. Sehingga lama

			kelamaan akan nyantol di mereka.
6.		Dalam strategi pembelajaran langsung yang Ibu terapkan, bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang aktif agar peserta didik tetap semangat dan terlibat saat kegiatan membaca?	Saya biasanya tetap pakai yang kemarin caranya. Pakai tiket masuk, tiket keluar, kalau mau pulang, kalau mau masuk kelas, gitu kan. Kemudian bisa juga bermain, gitu kan. Untuk memperkaya kosa kata, gitu kan. Sampai nanti bisa lanjutkan menyebutkan hurufnya. Misalnya sebutkan nama-nama hewan dengan huruf K gitu kan. Misalnya kambing, apa saja hurufnya? Misalnya seperti itu sih. Jadi mereka tuh belajarnya aktif, senang gitu kan dan main, intinya disitu bisa juga sebenarnya. Kalau seperti ini, kita bisa pakai kartu gambar. Kalau kita tuh biasanya ini aja sih, lebih ke games. Kemudian dia menyebutkan, ditulis gitu ke depan. Jadi

			mereka akhirnya punya kemauan untuk bisa menulis dari membaca itu menuliskannya, gak bisa membaca sendiri, menulis sendiri kan harus bareng. Cuma kadang-kadang anak-anak itu memang prosesnya itu tidak bisa bareng. Kenapa? Kadang bisa membaca, nulisnya susah. Nulisnya pintar, meniru pintar, tapi bacanya susah. Jadi memang harus dibarengi biar mereka tidak takut mencobanya, membaca ataupun menulis. Jadi memang tetap nggak bisa kalau kita belajar monoton, nggak bisa. Memang harus ada selingannya seperti gitu. Jadi dengan tingkat konsentrasi yang rendah, mungkin 5 menit, 10 menit, baru kita hantar lagi, baru coba lagi, seperti itu. Cuma kayak program saya membaca
--	--	--	---

			itu, akhirnya setelah lihat langsung, drilling membaca, itu akhirnya memotivasi. Kamu halaman berapa? Aku halaman begini, aku mau halaman begitu. Jadi mereka berusaha untuk bisa. Karena itu aslinya kan senang-senang kayak kompetisi, tapi mereka sebenarnya dalam kompetisi itu mereka belajar, meningkatkan kemampuan.
7..		Metodo atau pendekatan apa yang membuat peserta didik paling antusias?	Metodenya tadi ya itu bermain. Boleh kinestetik, bisa gitu kan. Lompat-lompat gitu. Terus ngambil benda, kartu huruf. Seperti itu. Kemudian games. Kemudian yang cerdas cermat. Kayak gitu-gitu. Yang lebih ke kemampuannya, bisa juga kegiatan kelompok. Kalau Bahasa Indonesia kemarin kan saya masih tentang uang kan.

			Biasanya uang itu kan, dia kenal uang. Tapi berapa itu sebutannya? Lima ribu. menuliskan lima ribu, sepuluh ribu, sepuluh ribu ada bendanya kemudian dia berusaha untuk menuliskan dalam bentuk lambangnya angka ataupun dalam bentuk tulisan itu seperti itu, jadi kemarin itu diskusi kelompok mengurutkan kemudian menuliskan kata-kata keinginan aku ingin membeli boneka dengan harga 20 ribu dengan uang 100 ribu misalnya begitu keinginannya mereka jadi kamu ingin apa gitu loh keinginan sama kebutuhan kan beda tuh jadi seperti itu. jadi dari belajar uang itu tadi mereka akhirnya membaca uangnya menuliskan keinginannya dengan uang tersebut itu PBL
--	--	--	--

			berbasis masalah. Sebut-sebut kan dipakai ini berapa, tapi latihan sambil ditulis, dibaca, dibaca gitu. Yang jelas, membaca itu bukan saja sekedar membaca ini ya, membaca ini, tapi juga membaca gambar kan. Sebenarnya itu mereka membaca simbol, itu kan bagian dari membaca juga. media pembelajaran apa yang digunakannya kemarin tetap saya pakai kartu huruf juga, gambar, lagu juga ada, kemudian pakai benda nyata, uang-uangan itu tadi, kemudian itu sih lebih sederhana sebenarnya, apapun bisa dijadikan media sebenarnya disitu.
8.		Media pembelajaran apa yang Ibu gunakan dalam strategi pembelajaran langsung membaca permulaan (kartu huruf, gambar, lagu, papan tulis, dll)? Bagaimana media	saya pakai kartu huruf juga, gambar, lagu juga ada, kemudian pakai benda nyata, buangan itu tadi, kemudian itu sih lebih sederhana sebenarnya,

		tersebut diintegrasikan ke dalam langkah pembelajaran?	apapun bisa dijadikan media sebenarnya disitu. Meja, sebutkan ini apa? Meja, apa tulisannya M, E, J, A. Ini apa? Kursi, apa tulisannya K, U, R, S, I, ya gitu kan? Benda itu sebenarnya bagian dari literasi di dalam kelas itu. Kalau kita memang mau, jaman dulu saya di TK sih masih, kalau sekarang kan biaya tidak. Kalau di TK semuanya itu bagian literasi, jadi semua ditulisin. Kartu, bangkunya ditulisin, bangku, apalagi dulu kami 3 bahasa, 2 bahasa kan table = meja, kursi = chair. Jadi ada 2 versi, terus versi dulu kami tuh setiap, karena kita ga bisa juga melakukan, disini karena modelnya kelemahan kita, karena disini kan masih gandengan. Sebenarnya kalau jaman dulu bisa kami lakukan tuh alfabet
--	--	---	---

			itu kita tempel di meja terus A, I, U, E, O kita tempel juga Jadi mereka tuh setiap hari yang dilihat itu nyantol nanti ketika menulis, nama siapa? Coba E, F, A, I, G jadi kami dulu menggunakan seperti itu Untuk saat ini memang saya tidak, tapi saya mengawalnya tidak betul-betul seperti itu, karena apa? Karena mereka kan heterogen, ada yang sudah TK, rata-rata sudah bisa. Jadi kita tinggal mengejar yang belum saja, yang belum dari satu kelas itu kan mungkin cuma berapa persen yang memang harus betul-betul diawali. Kalau yang lain kan sudah tinggal digosok saja, tinggal simulasinya saja ditambahin untuk mereka aktif itu bagaimana. Misalnya kegiatan, misalnya
--	--	--	--

			pembelajar kan macam-macam tuh Misalnya Pancasila, bisa-bisa Pancasila apa Lambangnya apa kan bisa sudah pakai baca lambang, baca lambang, nulis juga.
9.		Apakah ada media yang terbukti paling efektif membantu peserta didik?	Yang paling efektif memang yang paling efektif itu adalah konkret, kemudian masih kekinian permainan Jadi kalau sudah main, itu kemarin kita coba pakai games, kalau sudah games pakai aplikasi gitu, senang mereka. Karena mereka dirinya kan masih pegang HP, apa gitu kan. Sebenarnya itu cukup membantu. Kemarin itu matematika sih, tapi kalau untuk Bahasa Indonesia kan ada juga. Jadi lebih baik aplikasi, tapi memang agak susah. Satu, tidak semua anak bisa. Maksudnya sesuatu yang baru tuh loh,

			mengondisikan kelas tuh loh. Kadang masih butuh, mungkin nanti untuk kedepannya kita bisa menggunakan ini, apa? Apa, yang tapan interaktif, ya itu kayaknya bisa. Itu masih banyak untuk stimulasi, sebenarnya banyak. Jadi kita lebih ke teknologi, di mana teknologi ini kan dekat sama anak-anak. Mereka latar-latar nggak bisa dipungkirin kalau mereka pegang HP, sudah. Jadi seperti itu, jadi mungkin bentuknya games, gamenya tradisional, pokoknya game interaktif secara teknologi bisa. Dan itu menarik bagi mereka. Seperti kan cerita, gitu kan kita paparkan cerita. kemudian disitu kan ada tulisan tuh, nah mereka tuh latihan disitu. Bisa juga lewat buku, buku cerita, mungkin saat ini kita belum bisa betul-
--	--	--	--

			betul buku cerita itu kita masukkan soalnya belum bisa akses ke, kalau sudah bisa akses ke perpustakaan bisa jadikan program, ya itu juga nanti itu bisa jadi nanti ketika anak sudah semester 2 itu jadi program membaca buku. Kan bukunya lebih cenderung buku bergambar dengan sedikit tulisan. Jadi gambar mungkin tulisan cuma dua kalimat, gitu. Gak apa-apa. Kan itu masih bahasa mereka. Jadi tinggal pendekatannya aja. Anak-anak tuh suka sesuatu yang menarik, berwarna, bergerak, gitu kan. Main, itu yang harus jadi tantolannya di situ. Kalau kita monoton itu gak bisa, deh. Gak bisa. Jadi seperti itu ya, pakai benda ya, benda konkret. Benda konkret yang berwarna atau apa.
--	--	--	---

			Maksudnya yang ini bisa juga konkret dijadikan simbolis juga gak apa-apa. Pokoknya ada sesuatu yang menarik. Ada sesuatu yang berbeda bukan sekadar kita textbook. Kita gak bisa kalau textbook. Kalau buku pun juga gak bisa buku yang cuma hitam putih. Mereka tuh butuh yang berwarna, yang imajinatif. Mereka kadang gambar, boleh kita gambar ya silahkan gambar tulis. Gambar apa tuh? Mobil, mobil. Menulis sudah, membaca sudah. Dari mobil, dia bisa menuangkan mobil. Misalnya ada banyak bendanya apa saja, mobil tulis, bendanya apa. Bisa, dari gambar itu kita bisa lakukan apa. Bagi gambar yang bisa bercerita ya, misalnya gambar orang-orang mandi, tulislah kalimat
--	--	--	--

			dari ini bisa, adek sedang mandi, adek menggosok gigi. Atau dia bilang begini, sebenarnya dia kan sudah membaca, membaca tapi bukan membaca gambar. Kita kan memang begitu, membaca gambar baru nanti membaca tulisan. Jadi kalau bisa tuh digandeng dulu gambar, tulisan. Saat gambar digandeng tulisan, kalau sudah hafal gambar dibuka, dibuang. Misalnya, A = apel. Ini apa? Gitu. Jadi memang harus dianu dari yang sederhana sampai yang ke kompleks dulu. Jadi pertama dari yang kelihatan dulu, visual dulu, bisa dipegang nanti abis itu bentuknya simbolis. Simbolis, baru nanti dia menuangkan lambang itu. Memahami itu, oh itu A, itu B. B itu bentuknya apa? bisa juga dari lagu bisa, karena
--	--	--	--

			cantolannya itu, jadi kan apa ya B, apa ya A, apa ya I gitu kan.
9.		Metode membaca permulaan apa saja yang Ibu terapkan secara langsung di kelas (misalnya metode eja, fonik, SAS, drilling, kata lembaga)? Bagaimana tahapan penerapannya?	Seperti sebelumnya itu sudah masuk mengeja. Tapi saya tidak membatasi, mereka terserah. Kalau saya tidak mengajarkan mengeja. Hurufnya apa, B -A -C - A. Baca-nya baca gitu kan, pisahnya gitu kan. Mereka bacanya mengeja saya nggak menghentikan itu, terserah. Karena intinya mereka membuat konsep mereka sendiri untuk memudahkan mereka belajar. Kalau kita mengotakkan nggak boleh mengeja, nggak bisa. Ketika dia mengeja apakah dia salah? Tidak. Kalau saya begitu, saya nggak mau mengotakotakan ,orang kemampuannya beda-beda gitu. Misalnya caranya belajar dia begitu, ya nggak apa-

			apa. Tapi sebenarnya ketika dia paham, dia nggak akan mengeja lagi kok. Ketika sudah tahu. Dulu jujur aja kita juga produk mengeja gitu, tapi ketika meningkat tidak lagi. Ketika sudah langsung, karena ini nyangkut sudah, kan dari latihan itu sudah nyangkut. Jadi saya tidak membatasi mereka belajar dari rumah diajari bagaimana, intinya mereka ada kemajuan dalam membaca, seperti itu. Saya melakukan berbagai strategi, apapun saya lakukan untuk memfasilitasi mereka dengan gaya belajar yang berbeda-beda, variasi gaya belajar yang berbeda-beda, kemudian ada lagu, ada gerak, ada visual gitu kan. Saya pakai semuanya. Jadi saya tidak mengotakan apa saya harus memaksimalkan anak-
--	--	--	---

			anak yang berbeda itu. Kalau memang kecenderungan anak saya kinesetik, berarti saya akan lebih banyak ke kinesetiknya. Jadi kita sambil belajar di situ ya mana kira-kira yang cocok. Kadang mungkin dari 27 anak, yang kinestetik 12 banyak. Yang modelnya visual, Misalnya berapa, gitu kan kita sudah memetakan gitu. Yang memang harus pendampingan, berapa. Ya itu sudah. Tapi kalau untuk drilling, saya berlakukan semua. Ya pasti kemajuannya akan berbeda. Tapi kan mereka ada perubahan. Hari ini bertambah satu halaman. Yang satunya bertambah berapa kan cepat. Yang satu bisa satu halaman, tapi dia mampu menyelesaikan tiga hari. Karena belum lancar, ya saya ulang.
--	--	--	--

11.		Strategi pembelajaran apa yang Ibu gunakan? Mengapa memilih strategi tersebut dibanding strategi lain?	Strategi, saya menggunakan semua strategi, bervariasi. Namun dikarenakan mereka masih kelas 1, strategi yang saya gunakan kebanyakan strategi pembelajaran langsung. Karena saya mencontohkan terlebih dahulu huruf, suku kata, kata, dan sampai ke kalimat sederhana. Namun saya selingin juga dengan games-games agar anak-anak tidak monoton dan setidaknya ada huruf atau suku kata yang nyantol. Seperti itu, jadi saya banyak-banyak menyontohkan kepada mereka, demonstrasi lah seperti itu.
12.	Kemampuan membaca permulaan	Menurut Ibu apakah membaca permulaan penting untuk peserta didik kelas 1?	Penting, karena kelas 1 banyak anak belum memiliki dasar membaca karena tidak mengikuti TK atau PAUD, dimana mereka seharusnya paking tidak

			memiliki dasar. Membaca permulaan itu penting sebagai pondasi bagi mereka agar mempersiapkan anak untuk belajar dan mudah mengerti instruksi. Nah berarti kemampuan mereka heterogen di dalam kelas, beberapa sudah memiliki dasar sementara yang lain belum
13.		Setelah Ibu menerapkan strategi pembelajaran langsung, apakah terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik? Seperti apa perkembangan yang terlihat?	Pasti ada perkembangannya. Yang jelas huruf vokal dan huruf konsonan sudah faham. Cuma kadang-kadang anak-anak masih susah dalam pembentukan. Masih ada beberapa yang memang harus sih ini, kalau yang sudah mahir ya sudah lakon. Jadi bentukannya, kadang kalau MA tulisannya A dulu baru M, kalau mereka menulis. Itu masih beberapa, apalagi kalau yang, jujur aja kita dulu

			ada LBB yang namanya beba tuh, Itu yang memang dia tidak mengajarkan mengeja. Bisa baca, tapi kami dulu yang waktu saya di TK itu mendapatkan kesulitan mereka ketika menulis. Mereka enggak tahu pembentukannya. Jadi bingung. Enggak tahu kita M, bingung ya M. Taunya Ma. Ya itu, ada beberapa kan memang kita harus mencoba semuanya, anak-anak beda-beda gitu kan. Pasti ada perkembangan, ya terlihat kan ada yang jelas dari kemarin yang beberapa anak bisa memaca sudah tahu huruf, sudah bisa dua suku kata, sudah ada yang sudah mulai huruf mati, sudah lumayan lah. Yang belum itu karena memang anak sudah berkebutuhan itu.
--	--	--	---

14.		Bagaimana Ibu mengukur perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah strategi pembelajaran langsung diterapkan? Teknik penilaian apa yang digunakan?	Saya mau mengukurnya. Iya, tetap, dengan kelancaran membaca dia. Kalau dia sudah lancar membaca, berarti sudah lewat, sudah aman. Lancar membaca itu berarti dari tahapan. Tahapan mengenai huruf dulu, tahapan dua suku kata, tahapan kalimat, satu kalimat, tiga suku kata gandeng-gandeng, gitu kan. Kemudian baru tahapan yang sudah kalimat yang kompleks. Ketika sudah dia bisa belajar membaca dengan lancar, berarti sudah aman. Kalau ada satu-satu masih dibimbing, bisa. Kadang-kadang anak-anak itu cenderung kalau sudah ketemu huruf yang susah, berhenti dia. Nggak mau coba berhenti, nggak mau teruskan. Padahal beberapa mungkin disini ada huruf matinya,
-----	--	--	---

			disana nggak. Memang itu nggak bisa dilakukan sendiri, harus ada di rumah. Sekolah saya berapa lama menemani mereka? Saya sudah tahu, cuma saya bilang bu ini dia kesusahan untuk mengenalkan huruf R, gitu misalnya.
15.		Apakah ada catatan atau dokumentasi perkembangan masing-masing peserta didik?	Ada, untuk catatan saya memiliki catatan drilling. Yang dimana drilling ini kegiatan membaca yang memang saya lakukan terus menerus, seperti yang saya bilang sebelumnya mereka seperti kompetisi. Misal ada yang sudah sampai halaman berapa, yang lain sampai halaman berapa begitu,
16.		Apakah semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang sama setelah strategi diterapkan? Jika ada yang	Yang jelas ada yang anak yang bisa dilepas dan ada yang anak pendampingan khusus. Berarti untuk anak-anak

		belum berkembang, apa tindak lanjut yang Ibu lakukan?	yang <i>slow learner</i> begini adalah pendampingan khusus. Jadi lebih bertahap. Karena kemampuannya kan beda. Temannya bisa melangkah sampai 6, dia masih 2. Jadi nggak bisa disamakan. Ya kalau memang dia masih di AIUEO, ya tetap disitu, di drilling itu ketahuan sudah dari buku drilling itu ketahuan seberapa mereka ini ya.
17.		Bagaimana cara membedakan strategi untuk peserta didik yang lambat dan yang sudah berkembang?	Yang pasti pertama memetakan kemampuan anak-anak dulu. Saya mengelompokkan anak menjadi 3 kategori A, B, dan C. Dari sini sudah bisa dilihat mana yang bisa dilepas, mana yang sudah berkembang dan mana yang butuh pendampingan khusus seperti itu. Untuk membedakan sebenarnya tidak yang gimana-gimana karena

			driling itu saya berlakukan untuk semua dan perkembangannya juga sesuai dengan kemampuan mereka. Jika bisa berarti lanjut, tapi jika masih kurang berarti tetap disitu sampai bisa dan diulang.
18.		Huruf atau bunyi apa yang paling sulit dikuasai peserta didik?	Yang paling sudah dikuasai itu “ang”, “nya”, “sya”, “q” “x”. Itu kan memang gak lazim.
19.		Bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca suku kata setelah dilaksanakan strategi pembelajaran langsung? Apakah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya?	Alhamdulillah kalau dibilang dia bisa membaca sampai di tahap dua suku kata itu hampir 85%lah. Lebih deh 90% lah. Yang nggak bisa kan cuma si A aja, yang lainnya sudah ada dasarnya. Jadi tinggal dikuatkan lagi, karena paling tidak ketika dia lolos dari membaca itu kan dia huruf sudah faham, huruf vokal sudah faham, konsonan sudah faham, tinggal

			menggabungkan dengan latihan untuk menggunakan ada huruf yang dimatikan gitu kan, seperti itu secara keseluruhan sih sebenarnya bisa, tinggal di asah lagi mereka modalnya sudah ada kalau yang pintar kan sudah lebih dari separuh anak-anak kan sudah bisa baca di kelas. Dan peningkatannya lumayan cepat dari yang sebelumnya belum hafal huruf sekarang bisa masuk ke dalam kategori menjadi A, B, C. Yang dimana untuk kategori A (ARS, MWAH, SF, APR, MZ, ZSW, MNIS, RAP, RA, VC, AL), B (KSA, MA, MJLS, AKA, AAA, MAF, MMI, MRAM), dan C (JMG, KD, MRR, MAF, NM, WA, RS, AA).Tapi gini loh, sebenarnya kita tuh sudah memfasilitasi, mengusahakan, tapi
--	--	--	--

			balik lagi kalau di rumah tidak didukung, nol lagi. Anak-anak tuh kalau sudah nggak masuk, sering nggak masuk, ya nol lagi. Maksudnya balik lagi dong, turun beberapa tingkat gitu loh.
20.		Apakah peserta didik sudah mampu membaca kata-kata sederhana setelah menjalani strategi pembelajaran langsung yang Ibu terapkan?	Sudah, perkembangannya lumayan cepat. Saya sering menyelipkan kata kata disela-sela pembelajaran, terus menyuruh anak membaca bersama-sama dan menulisnya. Atau kadang memilih acak anak-anak buat baca di depan. Lama kelamaan akan nyantol sedikit demi sedikit ke anak. Terus didukung sama drilling juga, dan belajar di rumah lagi.
21.		Secara keseluruhan, bagaimana Ibu menggambarkan perkembangan	Seperti yang saya bilang sebelumnya perkembangan anak sudah ditahap 85 – 90%

		kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A sejak strategi pembelajaran langsung mulai diterapkan? Apa harapan dan rencana ke depan?	peserta didik sudah mampu membaca dua suku kata, kata, bahkan kalimat sederhana. Dan untuk harapan itu agar anak-anak lebih diasah lagi membaca nya di rumah karena kalo tidak bakal turun lagi, lupa juga gitu. Kalo rencana ke depan sebenarnya saya ingin membuat program membawa buku cerita, setiap anak membawa buku cerita untuk bahan membaca. Sama seperti drilling tadi cuma ini lebih ke membaca kalimat sederhana. Kalimatnya sedikit tapi banyak gambarnya, jadi anak-anak punya target membaca berapa buku dalam 2 semester seperti itu.
--	--	--	---

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kamu suka belajar membaca?	
2.	Siapa yang biasanya mengajarkan kamu membaca?	
3.	Di rumah, kamu sering belajar baca bersama siapa?	
4.	Kamu biasanya di rumah belajar membaca dimana?	
5.	Di kelas Ibu guru mengajar membaca paling sering menggunakan apa? (kartu huruf, gambar, lagu, buku). Apakah suka diajarkan dengan media itu?	
6.	Pernah diminta Ibu guru untuk membaca di depan kelas? Bagaimana perasaanmu?	
7.	Saat belajar membaca di kelas, kamu ikut membaca bareng teman-teman atau sendiri-sendiri?	
8.	Jika ada kata yang tidak kamu mengerti, apa yang kamu lakukan? (diam, bertanya, mencoba sendiri)	
9.	Pernah ga coba bacaan tulisan di luar sekolah, misalnya tulisan di papan, bungkus makanan atau di jalan?	
10.	Kamu punya buku di rumah? Buku apa yang paling kamu suka?	
11.	Menyebutkan huruf vokal	
12.	Menyebutkan huruf konsonan (b, d, p, q, n, m, s, c, k, r, l, t)	

13.	Menyebutkan huruf yang mirip (d-b, p-q, n-m, u-n)	
14.	Membaca suku kata (ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo)	
15.	Membaca (ma-ma, pa-pa, bu-ku, ba-ju, ka-ki, sa-pi)	
16.	Membaca gugus konsonan (kra, pra, bra, tra)	
17.	Membaca kata sederhana (nyamuk, ngantuk, syarat, bola, meja, sapi, kucing, buku, pintu, rumah)	
18.	Membaca kalimat sederhana (Joni dan Dela bermain bola di lapangan)	

Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama: VC

Tanggal: 18 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kamu suka belajar membaca?	Suka
2.	Siapa yang biasanya mengajarkan kamu membaca?	Belajar sendiri
3.	Di rumah, kamu sering belajar baca bersama siapa?	Sendiri aja, ga ditemani
4.	Kamu biasanya di rumah belajar membaca dimana?	Di rumah meja luar. Dulu pernah ikut les sekarang enggak lagi
5.	Di kelas Ibu guru mengajar membaca paling sering menggunakan apa? (kartu huruf, gambar, lagu, buku). Apakah suka diajarkan dengan media itu?	Pakai buku baca. Suka belajar pakai buku, suka aja
6.	Pernah diminta Ibu guru untuk membaca di depan kelas? Bagaimana perasaanmu?	Pernah, dan senang tidak takut
7.	Saat belajar membaca di kelas, kamu ikut membaca bareng teman-teman atau sendiri-sendiri?	Baca sendiri-sendiri, maju satu-satu
8.	Jika ada kata yang tidak kamu mengerti, apa yang kamu lakukan? (diam, bertanya, mencoba sendiri)	Nanya
9.	Pernah ga coba bacaan tulisan di luar sekolah, misalnya tulisan di papan, bungkus makanan atau di jalan?	Pernah
10.	Kamu punya buku di rumah? Buku apa yang paling kamu suka?	Enggak ada. Biasanya belajar dari tiktok atau di TV
11.	Menyebutkan huruf vokal	A, I, U, E, O

12.	Menyebutkan huruf konsonan (b, d, p, q, n, m, s, c, k, r, l, t)	b, d, p, q, n, m, s, c, k, r, l, t
13.	Menyebutkan huruf yang mirip (d-b, p-q, n-m, u-n)	d-p, p-q, n-m, u-n
14.	Membaca suku kata (ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo)	ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo
15.	Membaca (ma-ma, pa-pa, bu-ku, ba-ju, ka-ki, sa-pi)	mama, papa, buku, baju, kaki, sapi
16.	Membaca gugus konsonan (kra, pra, bra, tra)	kra, pra, bra, tra
17.	Membaca kata sederhana (nyamuk, ngantuk, syarat, bola, meja, sapi, kucing, buku, pintu, rumah)	Nyamuk, ngantuk, syarat, bola, meja, sapi, kucing, buku, pintu, rumah
18.	Membaca kalimat sederhana (Joni dan Dela bermain bola di lapangan)	Joni dan Dela bermain bola di lapangan

Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Peserta didik

Nama: JMG

Tanggal: 19 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kamu suka belajar membaca?	Suka
2.	Siapa yang biasanya mengajarkan kamu membaca?	Ibu
3.	Di rumah, kamu sering belajar baca bersama siapa?	Ibu dan ayah
4.	Kamu biasanya di rumah belajar membaca dimana?	Di ruang tamu
5.	Di kelas Ibu guru mengajar membaca paling sering menggunakan apa? (kartu huruf, gambar, lagu, buku). Apakah suka diajarkan dengan media itu?	Buku besar, suka
6.	Pernah diminta Ibu guru untuk membaca di depan kelas? Bagaimana perasaanmu?	Pernah
7.	Saat belajar membaca di kelas, kamu ikut membaca bareng teman-teman atau sendiri-sendiri?	Sendiri
8.	Jika ada kata yang tidak kamu mengerti, apa yang kamu lakukan? (diam, bertanya, mencoba sendiri)	Diam
9.	Pernah ga coba bacaan tulisan di luar sekolah, misalnya tulisan di papan, bungkus makanan atau di jalan?	Enggak
10.	Kamu punya buku di rumah? Buku apa yang paling kamu suka?	Punya, buku bacaan membaca
11.	Menyebutkan huruf vokal	

12.	Menyebutkan huruf konsonan (b, d, p, q, n, m, s, c, k, r, l, t)	
13.	Menyebutkan huruf yang mirip (d-b, p-q, n-m, u-n)	
14.	Membaca suku kata (ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo)	
15.	Membaca (ma-ma, pa-pa, bu-ku, ba-ju, ka-ki, sa-pi)	
16.	Membaca gugus konsonan (kra, pra, bra, tra)	
17.	Membaca kata sederhana (nyamuk, ngantuk, syarat, bola, meja, sapi, kucing, buku, pintu, rumah)	
18.	Membaca kalimat sederhana (Joni dan Dela bermain bola di lapangan)	

Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama: TA

Tanggal: 21 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kamu suka belajar membaca?	Suka
2.	Siapa yang biasanya mengajarkan kamu membaca?	Sendiri, kadang sama mama
3.	Di rumah, kamu sering belajar baca bersama siapa?	Sendiri, tapi diliat mama
4.	Kamu biasanya di rumah belajar membaca dimana?	Di luar, di ruang tamu
5.	Di kelas Ibu guru mengajar membaca paling sering menggunakan apa? (kartu huruf, gambar, lagu, buku). Apakah suka diajarkan dengan media itu?	Pakai buku, suka karena warna warni
6.	Pernah diminta Ibu guru untuk membaca di depan kelas? Bagaimana perasaanmu?	Pernah dan senang aja
7.	Saat belajar membaca di kelas, kamu ikut membaca bareng teman-teman atau sendiri-sendiri?	Sendiri-sendiri, dipanggil
8.	Jika ada kata yang tidak kamu mengerti, apa yang kamu lakukan? (diam, bertanya, mencoba sendiri)	Nanya ibu
9.	Pernah ga coba bacaan tulisan di luar sekolah, misalnya tulisan di papan, bungkus makanan atau di jalan? Apa contohnya?	Pernah. Banyak, tulisan di papan
11.	Menyebutkan huruf vokal	

12.	Menyebutkan huruf konsonan (b, d, p, q, n, m, s, c, k, r, l, t)	
13.	Menyebutkan huruf yang mirip (d-b, p-q, n-m, u-n)	
14.	Membaca suku kata (ba, bi, bu, be, bo, ma, mi, mu, me, mo)	
15.	Membaca (ma-ma, pa-pa, bu-ku, ba-ju, ka-ki, sa-pi)	
16.	Membaca gugus konsonan (kra, pra, bra, tra)	
17.	Membaca kata sederhana (nyamuk, ngantuk, syarat, bola, meja, sapi, kucing, buku, pintu, rumah)	
18.	Membaca kalimat sederhana (Joni dan Dela bermain bola di lapangan)	

Lampiran 8 Pedoman Wawancara Orang Tua

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	apakah sebelumnya anak ibu sudah dikenalkan huruf atau masuk PAUD/TK?	
2.	Apakah anak sering bercerita tentang kegiatan membaca di sekolah? Apa yang biasanya diceritakan?	
3.	Menurut ibu, bagaimana kemampuan membaca anak saat ini? Apakah sesuai harapan?	
4.	Siapa yang biasanya mendampingi atau mengajari anak membaca di rumah?	
5.	Apakah ada cara / metode yang ibu gunakan saat mengajari anak membaca di rumah? (mengeja, menggunakan buku, dll)	
6.	Apakah ibu menyediakan buku bacaan atau media belajar membaca untuk anak di rumah? Apa saja yang disediakan?	
7.	Apakah ibu mengikuti perkembangan PR atau tugas membaca yang diberikan guru? Bagaimana cara memantaunya?	
8.	Kesulitan membaca apa yang sering ibu amati pada anak saat belajar di rumah ? (bingung dengan huruf,	

	lambat mengeja/membaca, tidak mau membaca)	
9.	Apakah anak terlihat semangat atau justru malas saat diminta membaca di rumah?	
10.	Ketika anak mengalami kesulitan membaca, apa yang biasanya ibu lakukan untuk membantunya/?	
11.	Apakah ada faktor lain di rumah yang menurut ibu berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak? (waktu belajar, gadget, suasana rumah)	
12.	Apakah ibu berkomunikasi dengan guru kelas tentang perkembangan membaca anak?	
13.	Apakah ada informasi atau saran dari guru yang ibu terapkan di rumah untuk mendukung membaca anak?	
14.	Menurut ibu apa yang bisa dilakukan bersama (sekolah dan orang tua) untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca anak?	

Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama: RA

Tanggal: 18 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	apakah sebelumnya anak ibu sudah dikenalkan huruf atau masuk PAUD/TK?	Tidak masuk PAUD/TK, hanya diperkenalkan huruf dengan buku-buku lewat les.
2.	Apakah anak sering bercerita tentang kegiatan membaca di sekolah? Apa yang biasanya diceritakan?	Sering dia bercerita, sudah bisa baca katanya. Sudah bisa mengeja sekarang sudah lancar membacanya.
3.	Menurut ibu, bagaimana kemampuan membaca anak saat ini? Apakah sesuai harapan?	Sudah banyak perkembangannya. Membaca sudah pintar dan lancar. Jauh perkembangannya dengan yang dulu.
4.	Siapa yang biasanya mendampingi atau mengajari anak membaca di rumah?	Iya, biasanya dia diajari tantenya kalo ada waktu luang belajar dengan tantenya. Terkadang saya juga mendampingi
5.	Apakah ada cara / metode yang ibu gunakan saat mengajari anak membaca di rumah? (mengeja, menggunakan buku, dll)	Cara yang dipake itu dulu mengeja begitu sama belajar di buku pelajarannya biasanya
6.	Apakah ibu menyediakan buku bacaan atau media belajar membaca untuk anak di rumah? Apa saja yang disediakan?	Iya banyak, ada buku panduan belajar, yang ABC itu dibeli. Banyak seperti abjad itu dibeli dari sebelum les. Dia umur 2 tahun sepertinya sudah dibeli. Jadi mulai pintar menulis warna warna, sekolah pun minta cepat

7.	Apakah ibu mengikuti perkembangan PR atau tugas membaca yang diberikan guru? Bagaimana cara memantaunya?	Ditanyakan. Lihat di tasnya dibuka. Biasanya dia yang kasih tau. Ada tugas, ada apa dikasih taunya. Alhamdulillah termasuk anak yang pintar enggak banyak main.
8.	Kesulitan membaca apa yang sering ibu amati pada anak saat belajar di rumah? (bingung dengan huruf, lambat mengeja/membaca, tidak mau membaca)	Untuk sekarang alhamdulillah sudah tidak ada, anaknya sudah pintar membacanya
9.	Apakah anak terlihat semangat atau justru malas saat diminta membaca di rumah?	Semangat. Dia belajr sendiri malah. Belajar nyanyi, mengeja di TV itu. Setiap di jalan gini, belajar apa tulisannya dibacain
10.	Ketika anak mengalami kesulitan membaca, apa yang biasanya ibu lakukan untuk membantunya?	Untuk sekarang tidak ada, tapi kalo kesulitan diajari, mana yang enggak dia mengerti
11.	Apakah ada faktor lain di rumah yang menurut ibu berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak? (waktu belajar, gadget, suasana rumah)	Tidak ada. Sendirian dia di rumah. Tidak ada yang gangguin
12.	Apakah ibu berkomunikasi dengan guru kelas tentang perkembangan membaca anak?	Belum ada sih. Cuma ibu guru biasanya nelfon, kasih tau anaknya sudah pintar, sudah banyak perubahannya. Sudah mulai tau hal lain, ibu guru nya yang kasih tau
13.	Apakah ada informasi atau saran dari guru yang ibu terapkan di	Selama ini belum ada

	rumah untuk mendukung membaca anak?	
14.	Menurut ibu apa yang bisa dilakukan bersama (sekolah dan orang tua) untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca anak?	Meungkin bisa diadakan kelas tambahan membaca lagi sih

Lampiran 10 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama: SR

Tanggal: 21 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	apakah sebelumnya anak ibu sudah dikenalkan huruf atau masuk PAUD/TK?	Sudah dia sebelumnya les, tidak TK/PAUD
2.	Apakah anak sering bercerita tentang kegiatan membaca di sekolah? Apa yang biasanya diceritakan?	Ada untuk cerita tentang dia belajar di sekolah, misalnya kalau dia di sekolah tugasnya belum selesai, gitu kan, dia lapor ke saya. Baru saya bilang, itu tugasnya mau langsung dikerjain atau nanti dulu. Terus dia bilang, nanti tunggu bersih-bersih, maksudnya mandi, gitu kan, ganti baju. Habis itu langsung kerjain aja biar enggak lupa.
3.	Menurut ibu, bagaimana kemampuan membaca anak saat ini? Apakah sesuai harapan?	Menurut saya sudah lumayan dan sesuai harapan.
4.	Siapa yang biasanya mendampingi atau mengajari anak membaca di rumah?	Saya yang mendampingi
5.	Apakah ada cara / metode yang ibu gunakan saat mengajari anak membaca di rumah? (mengeja, menggunakan buku, dll)	Ada. Pakai buku sih ibu, kayak buku-buku cerita, kayak gitu.
6.	Apakah ibu menyediakan buku bacaan atau media belajar membaca	Pertama sih kita dari buku cerita tadi, baru kalau untuk yang kedua

	untuk anak di rumah? Apa saja yang disediakan?	itu buku dia di sekolah di LKPD-nya. Dia kerjakan sendiri gitu kan, terus nanti dia bilang baru saya yang periksa betul apa enggak.
7.	Apakah ibu mengikuti perkembangan PR atau tugas membaca yang diberikan guru? Bagaimana cara memantaunya?	Saya ikut memantau, melihat gitu nanti kalo sudah selesai diperiksa
8.	Kesulitan membaca apa yang sering ibu amati pada anak saat belajar di rumah ? (bingung dengan huruf, lambat mengeja/membaca, tidak mau membaca)	Kalau untuk yang pasif-pasifnya, saya lihat sih enak aja sih dia, Bu. Lumayan, gitu kan. Kayak LKPD atau apa tuh bisa aja dia menjawab. Ya, cuman mungkin kalau Ada yang kayak bahasa Inggris kan, mulai ada bahasa Inggrisnya di situ sih, dia susah
9.	Apakah anak terlihat semangat atau justru malas saat diminta membaca di rumah?	Semangat sih dia. Karena tanpa saya minta, dia sendiri yang mengaturnya
10.	Ketika anak mengalami kesulitan membaca, apa yang biasanya ibu lakukan untuk membantunya/?	Membantu mengingatkan lagu huruf-hurufnya. Misalnya kalimatnya gitu. Untuk belajar menyambung kalimat atau kata biasanya
11.	Apakah ada faktor lain di rumah yang menurut ibu berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak? (waktu belajar, gadget, suasana rumah)	Enggak ada sih, Cuma dia kalau HP main, tapi saya kasih waktu. Ada batasnya, paling lama jam 9 sudah harus tidur

12.	Apakah ibu berkomunikasi dengan guru kelas tentang perkembangan membaca anak?	Sudah ada komunikasi. Alhamdulillah kata gurunya dia cepat. Ditambahan saat pulang atau disela-sela pemebelajran diajarkan tambahan membaca lagi
13.	Apakah ada informasi atau saran dari guru yang ibu terapkan di rumah untuk mendukung membaca anak?	Ada sih, Ibu. Ibaratnya melatih dia untuk membaca tuh kan, kayak mengenal lagi supaya nggak lupa apa kayak gitu, dari buku membaca tadi, dari misalnya pelajari dari LKPD-nya tadi, terus habis dari LKPD-nya tadi, dari itunya juga, buku berceritanya, kayak gitu sih.
14.	Menurut ibu apa yang bisa dilakukan bersama (sekolah dan orang tua) untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca anak?	Kalau menurut saya sih, yang seperti dilakukan gurunya, mengadakan tambahan membaca. Walaupun ibaratnya itu nggak banyak, berapa kosa kata, tapi untuk mengingatkan anaknya lagi

Lampiran II Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama: NS

Tanggal: 19 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	apakah sebelumnya anak ibu sudah dikenalkan huruf atau masuk PAUD/TK?	Sebelum masuk kelas 1, dia les membaca dan menulis, selama 6 bulan.
2.	Apakah anak sering bercerita tentang kegiatan membaca di sekolah? Apa yang biasanya diceritakan?	Sering, tiap pulang sekolah semua diceritakan
3.	Menurut ibu, bagaimana kemampuan membaca anak saat ini? Apakah sesuai harapan?	Masih kurang karena dia tidak bisa membaca kalo sudah bersambung sambung, harus dipisah pisah baru bisa. Dan harus pelan pelan mengajarkan dia itu, masih butuh banyak sekali latihan. Karena berpengaruh juga, dia nggak bisa menjawab soal yang dikasih ibu gurunya. Karena tadi dia kalo sudah panjang katanya ga tau, meskipun sudah dibacakan soalnya tapi belum bisa paham kalo tidak pelan pelan
4.	Siapa yang biasanya mendampingi atau mengajari anak membaca di rumah?	Saya yang mendampingi biasanya
5.	Apakah ada cara / metode yang ibu gunakan saat mengajari anak membaca di rumah? (mengeja, menggunakan buku, dll)	Enggak ada. Paking di buku bacaannya aja. Buku pelajarannya juga

6.	Apakah ibu menyediakan buku bacaan atau media belajar membaca untuk anak di rumah? Apa saja yang disediakan?	Iya buku bacaan membaca seperti itu yang abjad, suku kata
7.	Apakah ibu mengikuti perkembangan PR atau tugas membaca yang diberikan guru? Bagaimana cara memantaunya?	Ikut tiap hari. Pokoknya kalau dia pulang sekolah, saya periksa bukunya, ada atau tidak PR nya. Tpi dia ngomong juga, pintar saja ngomong.
8.	Kesulitan membaca apa yang sering ibu amati pada anak saat belajar di rumah ? (bingung dengan huruf, lambat mengeja/membaca, tidak mau membaca)	Kalo misalnya dia tersambung-sambung panjang, dia tidak bisa. Pokoknya harus di pecah-pecah per suku kata, satu-satu, baru digabungkan seperti itu dia. Kayak “ibu pergi ke pasar”, nggak bisa dia, harus di bawa satu satu.
9.	Apakah anak terlihat semangat atau justru malas saat diminta membaca di rumah?	Enggak juga malas, ada tetap semangatnya. Tapi sekarang dia kan kebanyakan main. Dia kelaur pas siang main sepeda di sana sini. Dulu waktu pertama masuk sekolah kan jarang main. Sekarang banyak main dia. Kalo belajar juga tergantung dari mood nya dulu
10.	Ketika anak mengalami kesulitan membaca, apa yang biasanya ibu lakukan untuk membantunya?	Di kasih ajar huruf-hurufnya, tapi dia tau aja huruf hurufnya. Cuma kalo sudah menyambung ga bisa dia
11.	Apakah ada faktor lain di rumah yang menurut ibu berpengaruh terhadap kemampuan membaca	Ah nonton TV. Sambil nonton, sambil membaca. Main HP juga dia tapi ada batasannya

	anak? (waktu belajar, gadget, suasana rumah)	
12.	Apakah ibu berkomunikasi dengan guru kelas tentang perkembangan membaca anak?	Iya sering saya telfon. Tanyakan perkembangannya atau ibu guru nya yang menelpon. Karena anaknya kadang tuh kalo ada soal atau jawaban itu nggak bisa. Dia nunggu katanya, terus tuh dapat. Kadang kalo ditanya, bisa menjawab tapi tidak bisa menulisnya. Harus ibu guru nya ejakan dan diajarkan. Huruf hurufnya apa, begitu. Enggak bisa dituangkan katanya tapi dia tahudan harus diajarkan pelan-pelan.
13.	Apakah ada informasi atau saran dari guru yang ibu terapkan di rumah untuk mendukung membaca anak?	Paling diminta untuk diajarkan lagi di rumah. Di ajarkan yang sudah dipelajari. Supaaya dia tuangkan itu ke pelajarannya. Dia tahu jawabannya tapi tidak bisa nulis. Dan kurang fokus juga dia
14.	Menurut ibu apa yang bisa dilakukan bersama (sekolah dan orang tua) untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca anak?	Ya seperti yang dilakukan ibu gurunya sekarang. Ada tambahan membaca, jadi anak anak belajar membaca sedikit sedikit yang penting dia ingat begitu

Lampiran 12 Lembar Cek Dokumentasi

No.	Dokumen	Ketersediaan	
		Ada	Tidak
1	Rekap perkembangan drilling membaca	✓	
2	Foto kegiatan pembelajaran	✓	
3	Media pembelajaran	✓	
4	Foto guru saat sedang mengajar di kelas	✓	
5	Foto siswa sedang belajar membaca di kelas	✓	

Lampiran 13 Lampiran Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUJAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 04 Mei 2026

Nomor : 429/UWGM/FKIP/PGSD/V/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 003 Sungai Kunjang
di -

Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Astri Putri Handayani
NPM : 2286206045
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN 003 Sungai Kunjang

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD,



Ratna Khamunnisa, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Lampiran 14 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 003 SUNGAI KUNJANG
 Jalan Siamet Riyadi Gg. 6, Kel. Karang Asam Ilir, Kec. Sungai Kunjang
 Kota Samarinda Kode Pos 75126

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 422/5995/100.01.18.0803

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Musafaatin, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Sekolah : SD Negeri 003 Sungai Kunjang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Astri Putri Handayani
 NPM : 2286206045
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Perguruan Tinggi : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SD Negeri 003 Sungai Kunjang mulai tanggal 6 Mei 2026 sampai dengan 4 Juni 2026 dengan baik dan lancar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 6 Juni 2026

Kepala Sekolah,

Farida Musafaatin, S.Pd

NIP. 197806202010012006

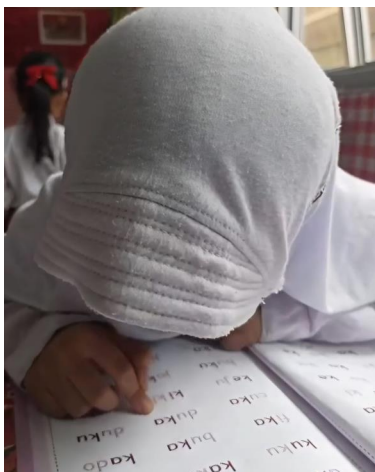
Lampiran 15 Data Awal

Kategori A	Kategori B	Kategori C
1. Vino 2. Wahyu 3. Arya 4. Qian 5. Fitri 6. Zuhdan 7. Zemira 8. Fika 9. Rasya	1. Khanza 2. Tama 3. Jibril 4. Valeri 5. Khaffi 6. Alkiyah	1. Fatih 2. Malik 3. Refan 4. Rizal 5. Alesha 6. Jihan 7. Silda 8. Razka 9. Afif 10. Nabila 11. Wildan 12. Alya

Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran



Lampiran 17 Dokumentasi Drilling Membaca

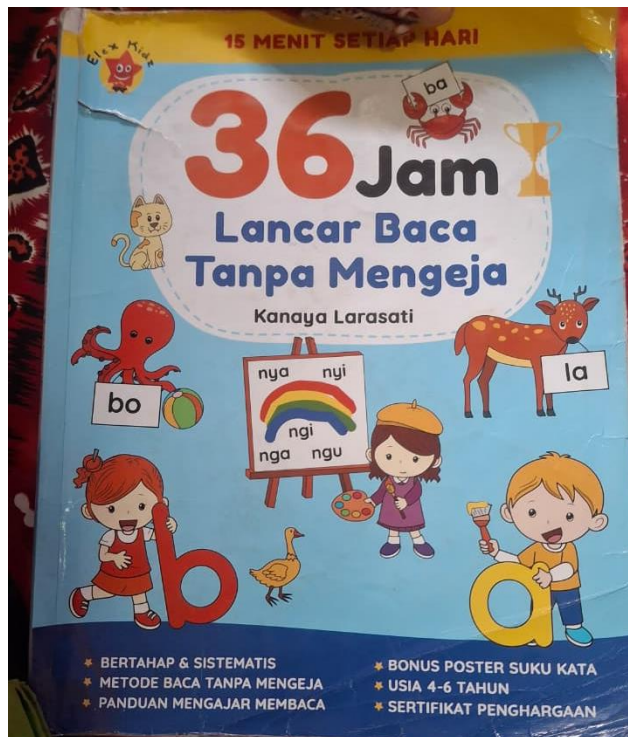


Lampiran 18 Dokumentasi Rekapan Perkembangan Drilling Membaca

[illegible]

Algar		Jana	
Buku 36 jam lancar baca tanpa manggis		Buku 36 jam lancar baca tanpa manggis	
9/8 2016	hnt 3	9/8 2016	hnt 3 5A 15 (A 5A 2)
10/8 2016	hnt 9		a 1 u 2 L
20/10 2016	hnt 9		ba - ba
21/10 2016	hnt 9		ca - cu
29/11 2016	hnt 9		da - da
30/11 2016	hnt 9		hnt 17 adt --- u
4/12 2016	hnt 9		hnt 17 adt --- L
5/12 2016	hnt 9		hnt 18-19 fa - fa L
6/12 2016	hnt 9		hnt 20-21 ga - ga L
7/12 2016	hnt 9		hnt 21 ga L
8/12 2016	hnt 9		hnt 22-23 ha - ha L
9/12 2016	hnt 9		hnt 24-25 ja - ja L
10/12 2016	hnt 9		hnt 26-27 ka - ka L
11/12 2016	hnt 9		hnt 28-29 la - la - ba L
12/12 2016	hnt 9		hnt 30-31 na - na L
13/12 2016	hnt 9		hnt 32 na - na L
14/12 2016	hnt 9		hnt 33 na - na L
15/12 2016	hnt 9		hnt 34-35 pa - pa L
16/12 2016	hnt 9		hnt 36-37 ra - ra L
17/12 2016	hnt 9		hnt 38-39 sa - sa L
18/12 2016	hnt 9		hnt 40-41 ta - ta L
19/12 2016	hnt 9		hnt 42-43 ua - ua L
20/12 2016	hnt 9		hnt 44-45 fa - fa L
21/12 2016	hnt 9		hnt 46-47 ga - ga L
22/12 2016	hnt 9		hnt 48 ha - ha L
23/12 2016	hnt 9		hnt 49 fa - fa L
24/12 2016	hnt 9		hnt 50-51 fa - fa L
25/12 2016	hnt 9		hnt 52 fa - fa L
26/12 2016	hnt 9		hnt 53 da - da L

Lampiran 19 Dokumentasi Media Pembelajaran



Lampiran 20 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru



Lampiran 21 Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik VC



Lampiran 22 Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik MA dan Orang Tua



Lampiran 23 Dokumentasi Wawancara Dengan Orang Tua VC

